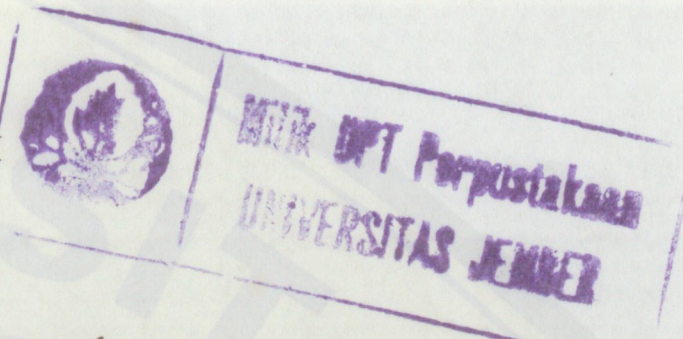


JUDUL SKRIPSI

PENGARUH TINGKAT BUNGA TABUNGAN, PRODUK DOMESTIK
REGIONAL BRUTO (PDRB) DAN KRISIS MONETER TERHADAP
JUMLAH TABUNGAN MASYARAKAT
DI KABUPATEN JEMBER
PERIODE 1990.I-2003.IV

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : AMALIA INDRIASTUTI
N.I.M : 010810191610
Jurusan : I E S P



telah dipertahankan didepan panitia penguji pada tanggal :

28 Maret 2005

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

Ketua,

Dra. Andjar Widjajanti
NIP. 130 605 110



Sekretaris,

Dra. Riniati, MP
NIP. 131 624 477

Anggota,

Drs. Badjuri, ME
NIP. 131 386 652

Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,



Dr. H. Sarwedi, MM
NIP. 131 276 658

TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Pengaruh Tingkat Bunga Tabungan, Produk Domestik regional Bruto (PDRB) dan Krisis Moneter Terhadap Jumlah Tabungan Masyarakat di kabupaten Jember Periode 1990.I-2003.IV

Nama Mahasiswa : Amalia Indriastuti

Nim : 010810191610

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Moneter

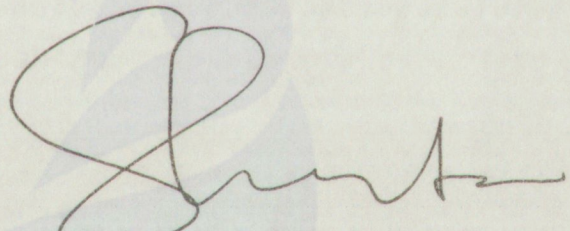
Dosen Pembimbing I



Drs. Badjuri, ME

NIP: 131 386 652

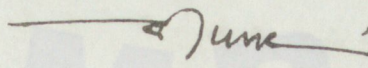
Dosen Pembimbing II



Siswoyo Hari S, SE.M.Si

NIP :132 056 182

Ketua Jurusan,



Drs. Badjuri, ME

NIP : 131 386 652

Tanggal Persetujuan : 7 Maret 2005

PERSEMBAHAN

Karya ini merupakan sebagian dari rangkaian proses perjuanganku yang masih panjang yang merupakan setetes air samudra pengetahuan Allah SWT. Hanya karena rahmad Allah dan doa restu dari berbagai pihak maka karya ini dapat terselesaikan. Untuk itu karya ini aku persembahkan kepada :

❖ Yang terhormat Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah mendidik dengan tulus ikhlas dan penuh kasih sayang yang tak pernah lepas dari untaian doanya untuk ananda;

❖ Yang tersayang Adikku Retno Krisma Mingtiyas yang selalu memberikan dorongan, semangat dan doanya hingga terselesaikannya karya ini;

❖ Almamaterku yang kubanggakan.

MOTTO

“ Sesungguhnya setelah kesulitan ada kemudahan. Maka apabila kamu sudah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”.

(QS.Alam Nasyrah : 6 – 8)

“Ketergesa-gesaan seseorang tidak akan dapat mematangkannya sebelum batas waktunya sebab ia tunduk kepada- NYA yang mengaturnya, tak seorangpun dapat memaksanya”.

(Annida)

“Bagaikan pohon yang condong karena melengkung ranting-rantingnya demikian pula pikiran seseorang terbentuk dari pendidikannya”.

(Alexander Pope)

“Pandangilah waktu, hingga banyanganmu muncul di dalamnya,lalu segeralah bergerak, karena waktu akan menggilasmu jika kau hanya menunggu”.

(Anton Chekov)

“Perjalanan terpanjang adalah dari otak ke hati, logika bisa berkata namun nurani tidak dapat begitu saja diabaikan”.

(My Self)

ABSTRAKSI

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Tingkat Bunga Tabungan, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Krisis Moneter Terhadap Jumlah Tabungan Masyarakat di Kabupaten Jember Periode 1990.I-2003.IV”. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel tingkat bunga tabungan, PDRB perkapita dan krisis moneter tahun 1997 sebagai variabel Dummy terhadap jumlah tabungan masyarakat di Kabupaten Jember selama periode 1990.I – 2003.IV, baik secara parsial maupun bersama-sama.

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji statistik yang meliputi uji t dan uji F. Untuk pengujian asumsi klasik menggunakan uji ekonometrik. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam kategori runtut waktu (time series) secara tahunan yang dimulai tahun 1990.I sampai dengan tahun 2003.IV.

Hasil pengujian menunjukkan secara parsial variabel tingkat bunga tabungan, PDRB perkapita dan krisis moneter mempunyai pengaruh yang signifikan/nyata terhadap jumlah tabungan masyarakat di Kabupaten Jember untuk periode 1990.I – 2003.IV, karena diperoleh probabilita t hitung variabel ketiganya mempunyai nilai signifikan $< \alpha$. Untuk tingkat bunga tabungan dengan nilai $(0,048 < 0,05)$ untuk PDRB perkapita dengan nilai $(0,000 < 0,05)$ dan $(0,005 < 0,05)$ untuk nilai krisis moneter.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa secara bersama –sama variabel tingkat bunga tabungan, PDRB perkapita dan krisis moneter berpengaruh nyata dan signifikan terhadap jumlah tabungan masyarakat di Kabupaten Jember selama periode 1990.I – 203.IV dengan kontribusi sebesar 90 % . Hal ini ditunjukkan dengan nilai F hitung sebesar 165,816 dengan tingkat signifikan $< \alpha$ $(0,000 < 0,05)$ Sehingga H_0 dapat diterima. Sedangkan untuk pengujian uji Ekonometrik dalam analisis ini terjadi Multikolinearitas, Heterokedastisitas dan Autokorelasi.

Kata kunci : Jumlah tabungan, Tingkat bunga tabungan, PDRB perkapita dan Krisis moneter tahun 1997.

KATA PENGANTAR

Bismillahir rohmaanirrohim.

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, berkah dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Tingkat Bunga Tabungan, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Krisis Moneter Terhadap Jumlah Tabungan Masyarakat di Kabupaten Jember Periode 1990.I-2003.IV” . Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, baik yang menyangkut aspek materi maupun tehknik penulisannya. Hal ini dikarenakan oleh keterbatasan pengetahuan dan penalaran yang dimiliki penulis. Selama pembuatan hingga selesainya skripsi ini, penulis telah banyak memperoleh bantuan baik moril maupun materiil dan bimbingan serta saran yang tidak ternilai, karena itu sudah kewajiban penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Drs. Badjuri, ME selaku dosen pembimbing I dan Bapak Siswoyo Hari S, SE.M.si selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dan dengan penuh kesabaran telah memberi komentar, saran dan bimbingan serta pengarahan yang bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini;
2. Bapak Dr.H. Sarwedi, MM selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
3. Bapak Drs. Badjuri, ME.,selaku Ketua Jurusan IESP, Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh staf karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
4. Bapak Pimpinan BI Cabang Jember;
5. Bapak Pimpinan Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember;
6. Rekan-rekan seperjuangan yang selama ini memberikan semangat juang dan tulusnya persahabatan yang tidak henti-hentinya, antara lain Puji, Herlin, Rien, Fifin, Afi, Ipin, Yulie, Ipin, Nita, Dinie, Erwan, Budi, Ino, Amiek, Aga, Soegeng, Mbak Uyun, Ayie', Tanti, Adenan, Mas Harie. terimakasih untuk

- perhatian, dukungan, doanya dan semua teman-teman SP-NG 2001 yang selalu kompak;
7. Teman-teman Bara One Crew, Mbak Yuli, mbak Ira, mbak Zilla, mbak Anik, Ika, Elmy, Lita, Tari dan Cindy atas perhatian dan semangat yang selalu diberikan serta kebersamaan yang indah yang pernah kita lalui bersama;
 8. Saudara terbaikku Wiwin dan Teguh yang selalu hidup dalam hatiku atas persaudaraannya yang indah dan yang ta' akan pernah terlupakan.
 9. Keluarga besarku – *SADD* - atas segala dukungan dan doanya;
 10. Mas Didik, SE atas segala bantuannya, arahannya dan motivasinya untuk menyelesaikan skripsi ini;
 11. Seseorang yang terpilih dihatiku “ Thanks For all “
 12. Crew Rental Evana yang selalu sedia membantu.
 13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang banyak membantu hingga terselesaikannya penyusunan skripsi ini.

Semoga Skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi yang membaca dan membutuhkannya, serta kepada semua yang telah membantu penulis panjatkan do'a kepada Allah SWT, semoga senantiasa mendapatkan rahmad dan hidayah-Nya. Amien.

Jember, 3 Maret 2005

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
ABSTRAKSI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya.....	6
2.2 Landasan Teori.....	6
2.3 Hipotesis.....	20
III. METODE PENELITIAN.....	21
3.1 Rancangan Penelitian.....	21
3.2 Unit Penelitian.....	21
3.3 Prosedur Pengumpulan Data.....	21
3.4 Metode Analisis Data.....	22
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	27
4.1 Gambaran Umum.....	27
4.2 Analisis Data.....	31
4.3 Pembahasan.....	37
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	40
5.1 Kesimpulan.....	40

5.2 Saran.....	41
DAFTAR PUSTAKA.....	42
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

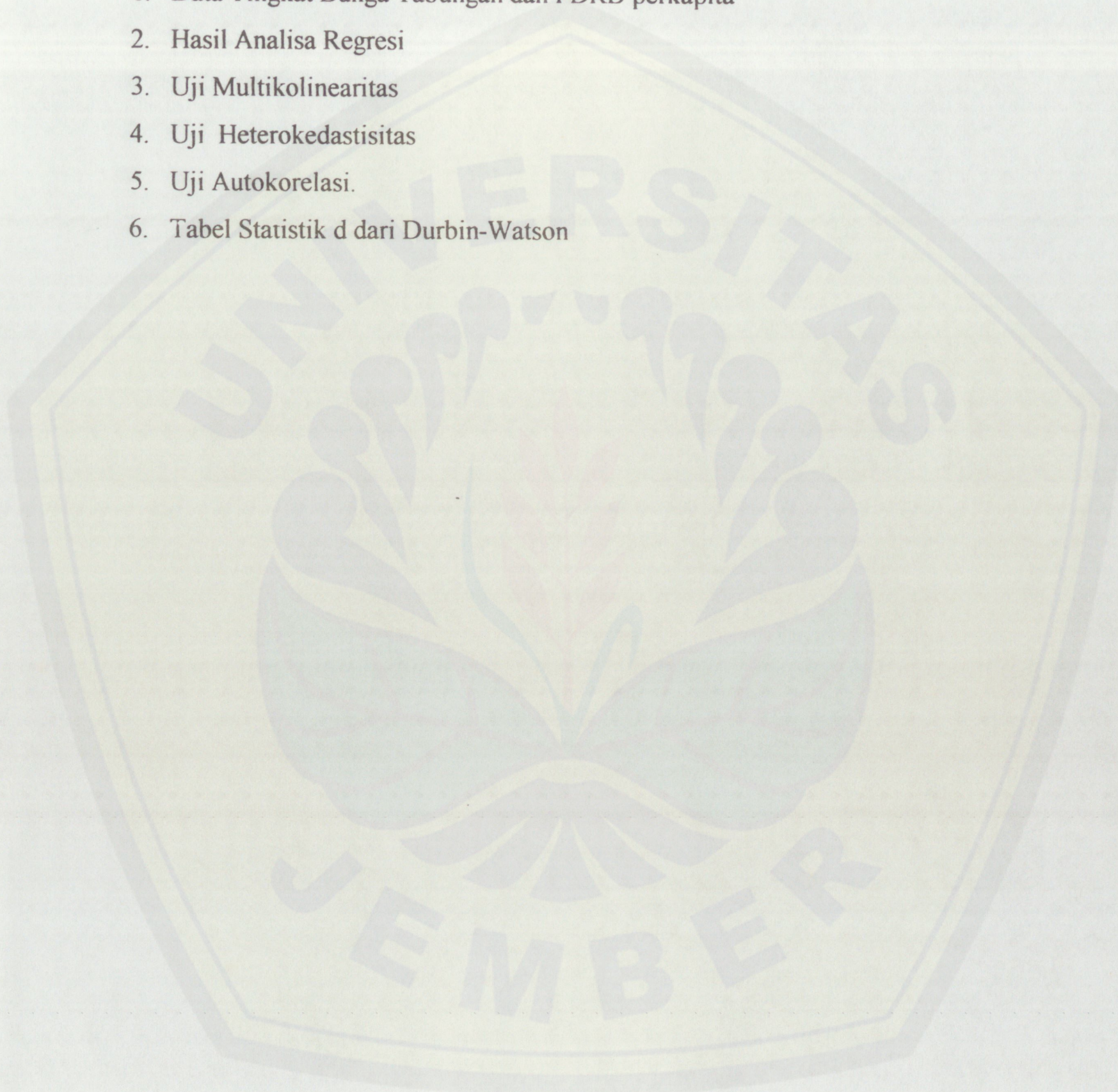
No.	Judul	Halaman
1.	Keseimbangan Tingkat Bunga	9
2.	Fungsi Tabungan	12
3.	Fungsi Konsumsi dan Fungsi Tabungan.....	13
4.	Tahap-tahap Siklus Konjungtur.....	18
5.	Model Regresi yang tidak terjadi Autokorelasi.....	36

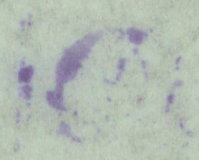
DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
1.	Jumlah Penduduk Kabupaten Jember tahun 1990 – 2003	27
2.	PDRB Atas Harga Konstan Kabupaten Jember tahun 1990-2003	28
3.	PDRB Perkapita Kabupaten Jember tahun 1990 – 2003	29
4.	Jumlah Tabungan Masyarakat di Bank Umum tahun 1990 – 2003	30
5.	Perkembangan Tingkat Bunga Tabungan di Kabupaten Jember 1990 – 2003	31
6.	Uji F	33
7.	Uji t	34

DAFTAR LAMPIRAN

- | No | Judul |
|----|--|
| 1. | Data Tingkat Bunga Tabungan dan PDRB perkapita |
| 2. | Hasil Analisa Regresi |
| 3. | Uji Multikolinearitas |
| 4. | Uji Heterokedastisitas |
| 5. | Uji Autokorelasi. |
| 6. | Tabel Statistik d dari Durbin-Watson |





UNIVERSITAS JEMBER



JEMBER



1.1 Latar Belakang

Pesatnya pembangunan daerah di Indonesia menimbulkan berbagai konsekuensi yang menyangkut agenda perkembangan kegiatan fiskal yang tertuang dalam UU No. 25 Tahun 1999 tentang perimbangan keuangan antara pemerintah Pusat dan Daerah. Undang-undang tersebut pada hakekatnya mengemban tiga fungsi utama, yaitu (1) fungsi alokasi yang meliputi antara lain, sumber-sumber ekonomi dalam bentuk barang dan jasa pelayanan masyarakat; (2) fungsi distribusi meliputi antara lain, pendapatan dan kekayaan masyarakat, pemerataan pembangunan; dan (3) fungsi stabilisasi meliputi antara lain, pertahanan-keamanan, ekonomi dan moneter. Jadi jelas bahwa bidang ekonomi menjadi titik berat sebagai penggerak utama pembangunan (Sriono, 2003:73).

Pelaksanaan pembangunan Nasional memerlukan investasi dalam jumlah yang besar, dan pelaksanaannya berlandaskan pada kemampuan sendiri sedangkan bantuan luar negeri hanya sebagai pelengkap, berdasarkan sumber dana yang digunakan untuk pembangunan maka usaha pengerahan modal dapat dibedakan antara pengerahan modal dalam negeri dan pengerahan modal luar negeri. Modal yang berasal dari dalam negeri terdiri dari tabungan pemerintah, penerimaan devisa (dari ekspor barang dan jasa) dan tabungan masyarakat. Modal yang berasal dari luar negeri terdiri dari bantuan luar negeri dan penanaman modal asing. Dari kedua sumber dana tersebut yang diutamakan adalah sumber dana yang berasal dari dalam negeri karena semakin besar peranannya bagi pembangunan nasional.

Pengerahan dana dalam negeri sebagai sumber dana pembangunan lebih bersifat mendesak, sehingga diperlukan usaha nyata bagi peningkatan pengerahan modal dalam negeri. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan meningkatkan dan mengembangkan partisipasi masyarakat untuk menyisihkan sebagian pendapatannya yang tidak dikonsumsi sebagai suatu simpanan dalam bentuk tabungan pada lembaga perbankan

Otoritas moneter mempunyai fungsi mengatur jumlah uang yang beredar (khususnya Bank Sentral) atau menghubungkan dana yang tersedia/tabungan (tabungan ini diperoleh dari sektor rumah tangga yang tidak membelanjakan semua pendapatannya) dengan memerlukannya untuk investasi. Lembaga-lembaga keuangan dapat pula menawarkan berbagai jenis surat berharga menurut besar kecilnya nilai atau jangka waktunya, jadi bagi para penabung dapat memilih bentuk-bentuk tabungan sesuai dengan nilai dan jangka waktu yang dikehendaki, maupun bagi investor (peminjam dana) yang menghendaki kredit, lembaga keuangan ini dapat memberikan pinjaman dalam jumlah yang besar serta dalam jangka waktu yang relatif lama sehingga dapat memperkecil/mengurangi ongkos untuk mendapatkan pinjaman dari penabung-penabung kecil.

Apabila terjadi ketidakstabilan ekonomi maka lembaga keuangan (Bank Sentral) akan mengeluarkan kebijaksanaan moneter, yaitu untuk mempengaruhi jumlah uang yang beredar yang pada gilirannya akan mempengaruhi kegiatan ekonomi masyarakat. Tujuan kebijaksanaan moneter, terutama untuk stabilisasi ekonomi yang dapat diukur dengan kesempatan kerja, kestabilan harga serta neraca pembayaran Internasional (Nopirin, 1992:45).

Untuk mencapai kestabilan perekonomian maka harus dicapai keseimbangan antara tabungan dan investasi. Di sini ada semacam lingkaran yang tidak berujung pangkal (*Vicious Circle*) yang menyebabkan kekurangan kapital. Kekurangan kapital disebabkan oleh rendahnya investasi. Rendahnya tingkat investasi disebabkan oleh rendahnya tingkat tabungan. Kurang adanya dan kurang mencukupinya tabungan dalam negeri untuk investasi merupakan penghalang utama bagi perkembangan perekonomian yang cepat. Apabila investasi lebih besar dari pada tingkat tabungan maka hal ini akan mengakibatkan terjadinya inflasi.

Perkembangan atau tambahan uang yang beredar memang baik asal diikuti dengan penggunaan sumber-sumber ekonomi yang belum diusahakan, sehingga tambahan jumlah uang yang beredar tidak mengganggu nilai uang itu sendiri. Apabila terjadi Inflasi maka kebijaksanaan moneter juga memegang peranan yang penting dalam mendorong perkembangan ekonomi dengan mempengaruhi

tersedianya kredit serta mempertahankan keseimbangan neraca pembayaran internasional untuk mencapai kestabilan perekonomian kembali (Sukirno, 1985: 264).

Berbagai kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah dibidang keuangan dan perbankan membawa pengaruh terhadap perkembangan lembaga perbankan. Paket deregulasi 1 Juni 1983 dibidang keuangan dan perbankan bertujuan untuk meningkatkan mobilisasi dana dari masyarakat dengan cara memberikan kebebasan pada bank-bank dalam menentukan suku bunga, baik dalam rangka pemupukan dana dari masyarakat maupun penyaluran kredit, karena masyarakat diberi kemudahan dalam menyimpan dana dari bank dan berbagai fasilitas yang ditawarkan oleh bank dalam pengerahan/penghimpunan dana masyarakat (Ratumaerissa, 1999:3).

Dengan menitik beratkan penggerak utama dibidang ekonomi, maka secara jelas bahwa pembangunan pada hakekatnya selain sebagai upaya suatu bangsa untuk mencapai terjadinya pertumbuhan ekonomi, tetapi juga harus diikuti dengan terjadinya perubahan positif dalam rangka untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan seluruh bangsa. Pemerintah Indonesia yang sejak pembangunan jangka Panjang Pertama (PJP I) berusaha keras untuk meningkatkan pembangunan daerah baik melalui kebijakan deregulasi, desentralisasi dan lain-lain yang semuanya menuju pada tercapainya peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Pemerintah Kabupaten Jember yang memiliki otonomi daerah yang nyata, bertanggung jawab dan dinamis, yang berkedudukan lebih langsung berhubungan dengan masyarakat merupakan salah satu pelaku dan harus berperan sebagai *engine of growth* dalam upaya pengembangan potensi ekonomi daerah. Peran pemerintah daerah tersebut akan terefleksi dalam pendayagunaan kemampuan mengelola sektor-sektor publik, terutama pengelolaan keuangan daerah yang semakin meningkat, yaitu terhadap sumber-sumber penerimaan daerah yang berasal dari pertumbuhan ekonomi daerah yang tercermin pada besar kecilnya PDRB secara riil yang terhimpun dari sektor-sektor potensi lapangan usaha daerah, sumber-sumber pendapatan asli daerah dan subsidi pusat. Jadi

pertumbuhan dan perubahan itu sudah barang tentu dikehendaki secara merata bagi seluruh aspek kehidupan bangsa dan secara merata pula dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat (Sriono, 2003:74).

Tidak terlepas dari semuanya itu, krisis ekonomi pada pertengahan tahun 1997 juga telah memberikan dampak yang signifikan terhadap kinerja ekonomi. Krisis ini telah mengubah arah perbankan dan kebijakan moneter Indonesia. Situasi yang demikian ini disertai dengan permasalahan struktural di bidang makro ekonomi yang menyebabkan kondisi usaha serba tidak pasti yang pada gilirannya menimbulkan masalah disintermediasi pada industri perbankan, terjadinya permasalahan disintermediasi perbankan ini dalam skala yang berbeda-beda, seperti melemahnya mata uang domestik, meningkatnya capital outflow yang diikuti dengan tingginya tingkat suku bunga dan penutupan kantor bank yang pada gilirannya akan berdampak pada menurunnya kinerja industri perbankan akibatnya perusahaan kerugian bahkan mengalami kebangkrutan dan pada sisi lain perbankan juga tidak dapat menyalurkan kreditnya karena resiko yang besar. Sebagai konsekuensinya kebijakan moneter juga menjadi tidak efektif.

Menghadapi permasalahan disintermediasi perbankan ini, otoritas moneter menanganinya dengan pendekatan yang berbeda sesuai dengan kebutuhannya dan kebijakan maupun piranti moneter yang beragam. Untuk negara yang mengalami “ multi krisis “ seperti Indonesia sudah tentu otoritas moneternya dituntut lebih keras bekerja untuk mengatasi permasalahan disintermediasi perbankan sehingga dapat memicu pergerakan sektor riil yang pada gilirannya berpengaruh positif pada pertumbuhan ekonomi (Stiglitz.J.E,2004).

1.2 Perumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa Bank sangat memerlukan dana yang nantinya dapat disalurkan pada masyarakat lagi atau digunakan untuk investasi yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sehingga perlu ditingkatkannya jumlah dana di bank yang berasal dari tabungan. Banyak faktor yang mempengaruhi jumlah dana di bank khususnya

tabungan, maka dapat dirumuskan sebuah masalah bagaimana pengaruh tingkat bunga tabungan, PDRB dan krisis moneter 1997 terhadap jumlah tabungan masyarakat di Kabupaten Jember periode 1990.I – 2003.IV?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Seberapa besar pengaruh tingkat bunga tabungan terhadap jumlah tabungan masyarakat di Kabupaten Jember periode 1990.I-2003.IV?
2. Seberapa besar pengaruh PDRB terhadap jumlah tabungan masyarakat di Kabupaten Jember periode 1990.I-2003.IV?
3. Seberapa besar pengaruh Krisis Moneter terhadap jumlah tabungan masyarakat di Kabupaten Jember periode 1990.I-2003.IV?
4. Seberapa besar pengaruh tingkat bunga tabungan, PDRB dan Krisis Moneter terhadap jumlah tabungan di Kabupaten Jember periode 1990.I-2003.IV?

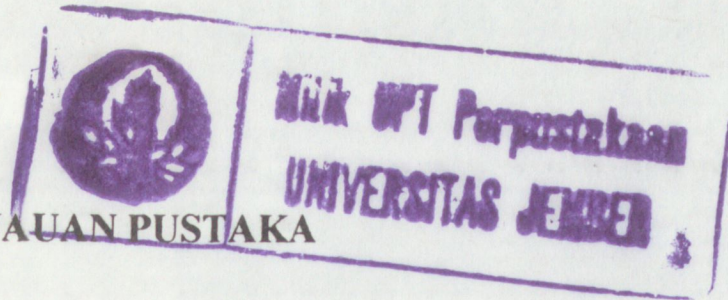
Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai :

1. Sumbangan pemikiran dan pertimbangan bagi pemerintah dan otoritas moneter untuk menentukan kebijakan lebih lanjut, khususnya dalam usaha untuk meningkatkan jumlah tabungan masyarakat di masa yang akan datang.
2. Bahan informasi bagi pihak-pihak yang mengadakan penelitian dalam bidang yang sama untuk ruang lingkup yang berlainan.

163



II. TINJAUAN PUSTAKA



2.1 Tinjauan hasil penelitian sebelumnya

Prima (1999) dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jumlah Tabungan di Bank-bank Umum Kabupaten Lumajang Periode 1990-1998" menggunakan alat analisis Regresi Linear Berganda. Dari hasil perhitungan diperoleh bahwa variabel PDRB dan jumlah kantor bank berpengaruh secara nyata (signifikan) terhadap jumlah tabungan dengan uji F sebesar 106,313. Perhitungan secara parsial menunjukkan bahwa variabel tingkat bunga tidak berpengaruh secara nyata (signifikan) dengan nilai uji t sebesar 0,073.

Penelitian dengan judul "Pengaruh Tingkat Bunga dan PDRB di Kabupaten Daerah Tingkat II Sidoarjo" oleh Tri (1998) yang menggunakan Regresi Linear Berganda sebagai alat analisis memperoleh hasil bahwa secara parsial tingkat bunga dan PDRB berpengaruh nyata (signifikan) terhadap jumlah tabungan dengan nilai uji t sebesar 3,998 dan 3,384 dan uji F sebesar 23.29 untuk tingkat bunga dan PDRB yang secara nyata (signifikan) juga berpengaruh terhadap jumlah tabungan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Tabungan

Dana bank dapat berupa uang tunai yang dimiliki bank ataupun aktiva lancar yang dikuasai bank dan setiap waktu dapat diuangkan. Pengerahan dana masyarakat atau biasa disebut tabungan masyarakat merupakan sumber dana yang paling diandalkan oleh bank sebagai pengganti kredit likuiditas bank Indonesia (KLBI).

Dana dari masyarakat atau tabungan merupakan bagian pendapatan yang tidak dibelanjakan untuk keperluan memenuhi kebutuhan konsumsi. Tabungan dapat dilakukan dalam bentuk barang-barang berharga, seperti emas, tanah, ternak

dan barang-barang lain ataupun tabungan yang dilakukan melalui lembaga keuangan bank.

Pengertian tabungan dalam Undang-undang Perbankan No. 7 tahun 1992 adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati tetapi tidak dapat ditarik dengan cek atau alat yang dapat dipersamakan dengan itu.

Sedangkan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan mengalirkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Lembaga-lembaga keuangan dapat menawarkan berbagai surat berharga menurut besar /kecilnya nilai atau jangka waktunya. Dengan demikian para penabung dapat memilih bentuk-bentuk tabungannya sesuai dengan nilai dan jangka waktu yang dikehendaki. Selain itu, resiko yang ditanggung oleh penabung menjadi lebih kecil karena lembaga keuangan ini biasanya merupakan usaha yang cukup besar bila dibandingkan dengan usaha sendiri. Bagi peminjam, lembaga keuangan dapat memberikan pinjaman dalam jumlah yang besar serta dalam jangka waktu yang relatif lama sehingga dapat memperkecil ongkos untuk mendapatkan pinjaman dari penabung-penabung kecil. Bagi pemerintah, lembaga keuangan dapat membantu memobilisir dana masyarakat untuk menunjang pembangunan (Nopirin, 1986:18).

Yang dimaksud dengan kesanggupan menabung (*Ability to save*) atau tingkat tabungan potensial adalah kemampuan masyarakat untuk mengerahkan tabungan dalam negeri, yang dalam hal ini tergantung tiga unsur, yaitu tingkat pendapatan perkapita, distribusi pendapatan dan kesanggupan sektor perusahaan untuk menabung. Sedangkan yang dimaksud dengan kemauan menabung (*Willingnes to save*) adalah besarnya tabungan yang sebenarnya yang diciptakan oleh masyarakat atau tabungan riil. *Willingnes to save* ditentukan oleh tingkat perkembangan badan-badan keuangan yang ada, tingkat bunga dan sikap masyarakat terhadap kegiatan menabung (Suyana, 2000;73).

Pengerahan tabungan masyarakat akan memecahkan masalah peningkatan tabungan. Pengerahan tabungan memerlukan upaya bersama dalam bentuk

penerangan dan pendidikan sosial. Menabung merupakan masalah kebiasaan yang ditanamkan melalui penerapan. Penerbitan sertifikat tabungan dalam bentuk surat obligasi pemerintah dan tunjangan pemerintah yang memberikan suku bunga tinggi juga membantu di dalam pengerahan tabungan masyarakat (Jhingan, 2003:345).

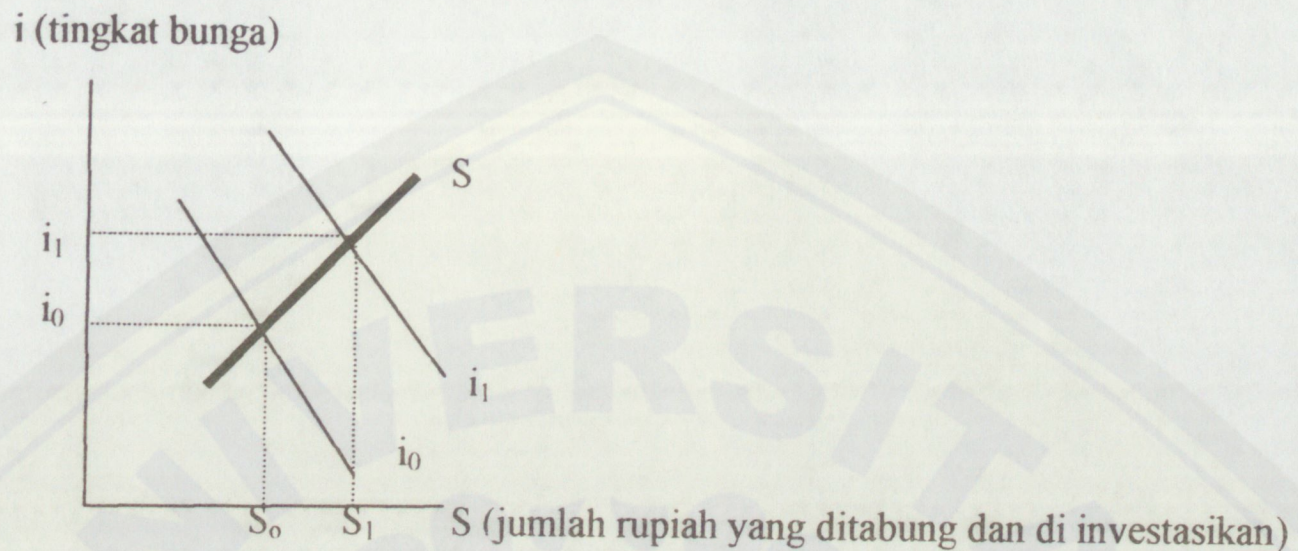
2.2.2 Pengaruh Tingkat Bunga Tabungan terhadap Jumlah Tabungan

Tingkat bunga tabungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi minat masyarakat untuk menabung. kebijaksanaan pemerintah dalam upaya menarik dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit antara lain dilakukan melalui penetapan tingkat bunga oleh Bank Indonesia yang dikaitkan dengan kebijakan moneter pemerintah selama masa pembangunan. Sejak adanya Paket kebijaksanaan pada bulan Juni 1983, atau yang lebih dikenal dengan Pakjun 1983, pemerintah memberikan kebebasan kepada pihak perbankan untuk menentukan tingkat bunga sendiri. Hal ini dilakukan dalam rangka meningkatkan mobilitas dana masyarakat.

Tabungan menurut teori klasik adalah fungsi suku bunga, teori ini dikembangkan oleh Wicksell menyatakan bahwa makin tinggi suku bunga makin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung, artinya pada suku bunga yang lebih tinggi masyarakat akan lebih terdorong untuk mengorbankan atau mengurangi pengeluaran untuk konsumsi guna menambah tabungan (Nopirin, 1992:70).

Investasi juga merupakan fungsi dari tingkat bunga, makin tinggi tingkat bunga keinginan untuk melakukan investasi juga semakin kecil, jadi untuk tingkat bunga mempunyai hubungan yang positif dengan tabungan, tetapi berhubungan negatif dengan investasi. Alasannya seorang pengusaha akan menambah pengeluaran investasinya apabila harapan keuntungan yang diharapkan dari investasi lebih besar dari tingkat bunga yang harus dibayar untuk dana investasi tersebut, dimana suku bunga kredit merupakan ongkos penggunaan dana (*cost of capital*) makin rendah suku bunga, maka pengusaha akan semakin terdorong untuk melakukan investasi sebab biaya penggunaan biaya semakin kecil.

Tingkat bunga dalam keseimbangan artinya tidak ada dorongan untuk naik atau turun, hal ini akan tercapai apabila keinginan menabung masyarakat sama dengan keinginan pengusaha untuk melakukan investasi (Nopirin, 1992:71) dimana secara grafik dapat digambarkan dalam gambar 3.1



Gambar 3.1 : keseimbangan tingkat bunga

Sumber : Nopirin, 1992,71

Keseimbangan tingkat bunga pada titik i_0 , dimana jumlah tabungan sama dengan jumlah investasi, dimana jika yang terjadi tingkat bunga diatas i_0 , maka para penabung ini akan menekan tingkat bunga untuk turun keposisi i_0 . Sebaliknya, jika yang terjadi tingkat bunga dibawah i_0 , maka para pengusaha akan bersaing untuk mendapatkan dana, hal demikian akan mendorong kenaikan kurva tingkat bunga untuk bergeser ke i_0 (Nopirin, 1992:71-72).

Permintaan uang mempunyai hubungan yang negatif dengan tingkat bunga. Hubungan negatif antara permintaan uang dengan tingkat bunga ini dapat diterangkan Keynes, dimana Keynes mengatakan bahwa masyarakat mempunyai pendapat tentang adanya tingkat bunga nominal (natural rate). Bilamana tingkat bunga turun dari tingkat bunga nominal, dalam masyarakat ada suatu keyakinan akan naiknya suku bunga di masa yang akan datang (Nasution, 1998:88 – 90).

Dalam keadaan ekonomi yang tidak stabil, nilai tabungan akan berkurang. Kenaikan bunga yang dibayar tidak sepenuhnya merupakan pendapatan dari tabungan tersebut, sebagian merupakan kompensasi dari penyusutan nilai tabungan yang terjadi. Berarti tingkat bunga yang efektif adalah lebih rendah dari

pada tingkat bunga yang normal. Keadaan yang seperti ini akan mengurangi kegiatan masyarakat untuk menabung (Suyana, 2000:73).

2.2.3 Sintesis Klasik dan Keynes : Pembentukan Tabungan

Terdapat perbedaan yang mendasar antara aliran Klasik dan Keynes mengenai pembentukan tabungan. Klasik menyatakan bahwa tingkat tabungan maupun investasi sepenuhnya ditentukan oleh tingkat bunga dan perubahan-perubahan tingkat bunga akan menyebabkan tabungan yang tercipta pada penggunaan tenaga kerja penuh (*full employment*) akan selalu sama dengan investasi yang dilakukan pengusaha. Menurut Keynes besarnya tabungan rumah tangga bukan ditentukan oleh perubahan tingkat bunga, tetapi tergantung pada besar kecilnya tingkat pendapatan yang diterima oleh rumah tangga akan semakin besar pula tingkat kesempatan akan menabung. Apabila pendapatan itu tidak mengalami perubahan, perubahan cukup besar pada tingkat bunga tidak akan menimbulkan pengaruh yang berarti pada jumlah tabungan yang akan dilakukan oleh rumah tangga tersebut.

Demikian juga Keynes juga tidak yakin bahwa jumlah investasi yang dilakukan oleh pengusaha sepenuhnya ditentukan oleh tingkat bunga. Keynes tetap mengakui bahwa tingkat bunga memegang peranan yang cukup penting bagi para pengusaha apabila mereka akan melakukan investasi, disamping itu juga terdapat faktor lain yaitu keadaan ekonomi saat ini, *expectation* atau ramalan perkembangan dimasa depan dan perkembangan teknologi yang berlaku. Oleh karena itu menurut Keynes tingkat bunga tidak memiliki pengaruh yang besar dalam menentukan tabungan dan investasi, maka ia tidak sependapat dengan ahli-ahli ekonomi klasik yang berkeyakinan bahwa kemampuan dari tingkat bunga untuk mengalami perubahan-perubahan akan selalu menjamin berlakunya kesamaan diantara jumlah tabungan pada tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dengan jumlah investasi yang dilakukan oleh pengusaha (Sukirno, 1985:98).

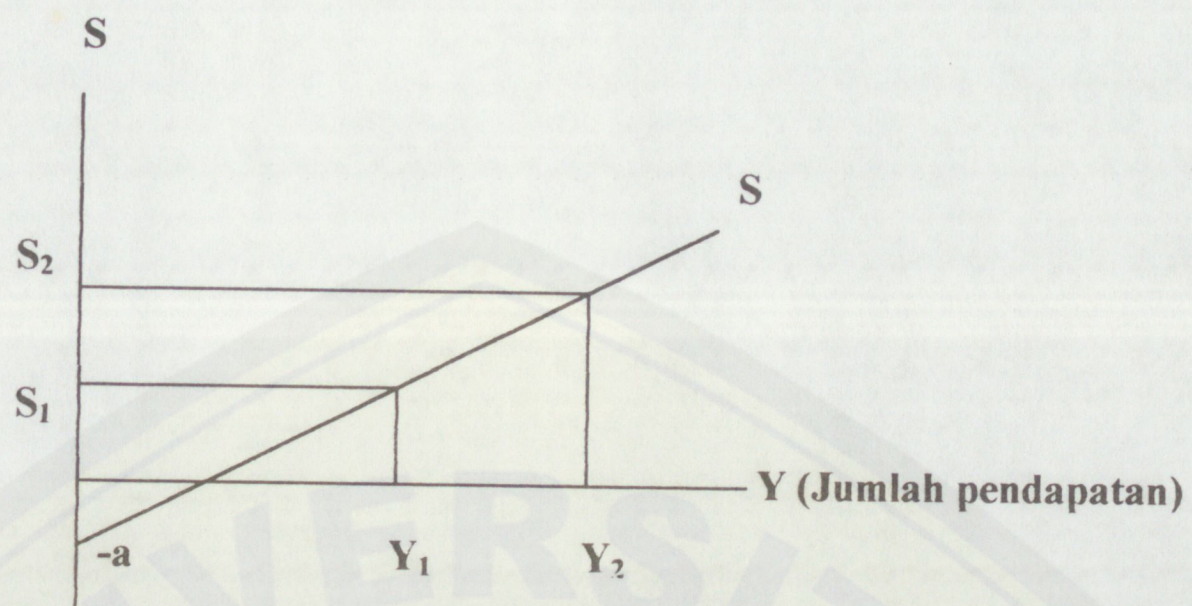
Pandangan Klasik dan Keynes tersebut pada dasarnya saling melengkapi dalam teori pembentukan tabungan. Ahli ekonomi dari Inggris yaitu Alfin Handson dan J.R Hick membawa teori Keynes ke Kalsik. Keduanya menekankan

bahwa teori pembentukan tabungan disamping merupakan fungsi dari tingkat bunga juga merupakan fungsi pendapatan, dalam arti bahwa jika tabungan akan naik apabila pendapatan naik, pendapatan naik apabila investasi naik dan investasi cenderung naik apabila tingkat bunga turun. Sehingga besarnya tabungan tidak hanya ditentukan oleh tingkat bunga tetapi juga ditentukan oleh tingkat pendapatan (Sukirno, 1985:99).

2.2.3 Pengaruh Pendapatan Perkapita Masyarakat terhadap Jumlah Tabungan

Salah satu faktor penting yang menentukan tingkat tabungan masyarakat adalah tingkat pendapatan perkapita masyarakat itu sendiri, dimana makin tinggi pendapatan makin besar tingkat tabungan yang dapat diciptakan oleh masyarakat (Sukirno, 1985:353). Pendapatan masyarakat suatu daerah itu sama nilainya dengan nilai dari Produk domestik Regional Bruto. Tingkat pendapatan masyarakat yang rendah karena kemerosotan ekonomi negara tentunya akan berpengaruh terhadap besarnya tabungan, karena pendapatan yang menurun sedangkan kebutuhan hidup diumpamakan akan membuat kemampuan menabung rendah. Tingkat pendapatan yang rendah bisa diakibatkan oleh rendahnya tingkat produktifitas. Sehingga akan menyebabkan kemampuan menabung masyarakat rendah.

Menurut pandangan modern (Keynes), yaitu pandangan sesudah masa klasik, Keynes mengemukakan bahwa besarnya jumlah tabungan dipengaruhi oleh pendapatan masyarakat. Masyarakat yang memiliki jumlah pendapatan lebih besar maka jumlah tabungan yang dilakukan masyarakat tersebut pasti akan semakin besar juga. Hal ini berarti bahwa jumlah pendapatan yang diterima masyarakat sebagai penentu utama dari jumlah tabungan yang dilakukan oleh masyarakat. Fungsi tabungan oleh Keynes digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3.2 : Fungsi Tabungan

Sumber : Sukirno, 1994:99

Gambar 3.2 menjelaskan bahwa pada tingkat pendapatan yang lebih tinggi masyarakat melakukan tabungan yang lebih besar. Apabila pendapatan Y_1 , maka tabungan adalah S_1 , dan apabila pendapatan pada Y_2 maka tabungan pada S_2 . Apabila pendapatan pada Y_0 berarti masyarakat menggunakan tabungan masa lalu untuk membiayai hidupnya. Apabila pendapatan pada Y_1 atau Y_2 maka masyarakat akan menabungkan sebagian dari pendapatannya.

Keluarga dengan jumlah pendapatan yang lebih besar atau golongan kaya akan mudah menyisihkan sebagian pendapatannya untuk ditabung, sedangkan bagi yang pendapatannya kurang akan kesulitan untuk menyisihkan sebagian pendapatannya untuk ditabung, bahkan akan terjadi hutang atau *dissaving*. Kenaikan tingkat pertumbuhan akan meningkatkan pendapatan dan akhirnya juga akan meningkatkan tabungan (Bowles, 1987:245).

Selanjutnya menurut Keynes (Nopirin, 1992:82), tabungan adalah bagian pendapatan yang tidak dikonsumsi, sehingga fungsi tabungan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$S = Y - C$$

$$C = a + bY$$

Maka :

$$S = Y - (a + bY)$$

$$S = Y - a - b Y$$

$$S = -a + (1-b) Y$$

Dimana :

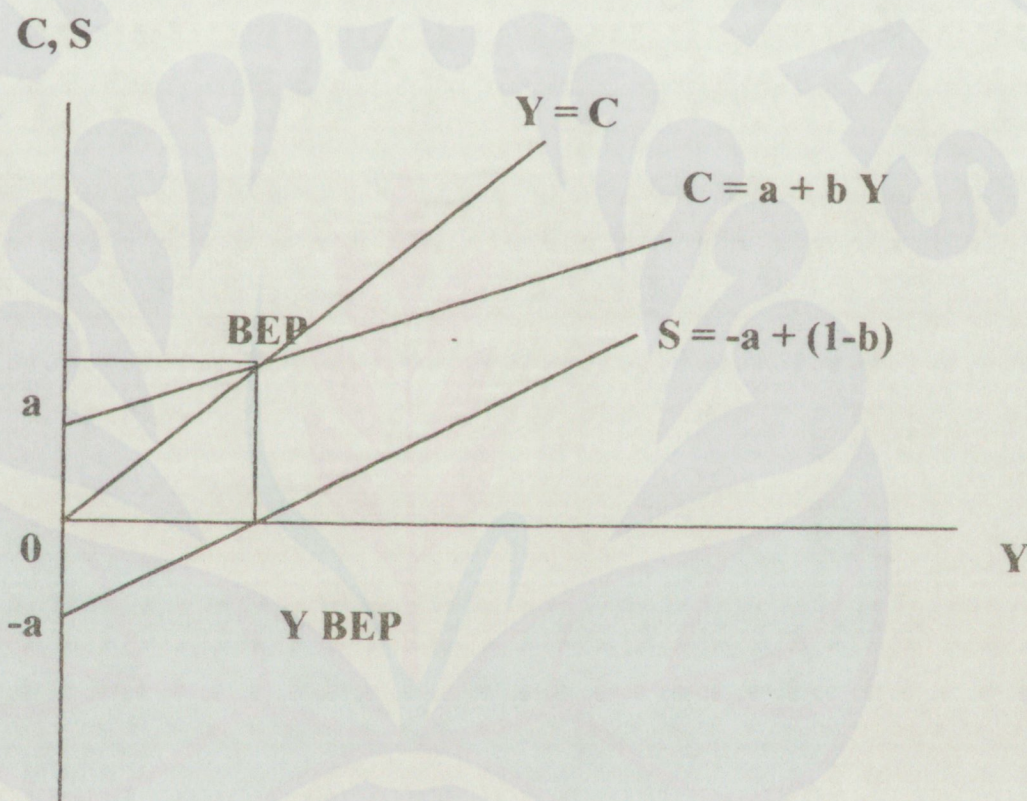
C = Agregat Consumption

S = Agregat Saving

a = Autonomus Consumption

1-b = MPS (*Marginal propensity to Saving*), yaitu tambahan tabungan yang diakibatkan oleh adanya tambahan pendapatan.

Apabila digambarkan akan terlihat seperti berikut :



Gambar 3.3 : Fungsi Konsumsi dan Fungsi Tabungan

Sumber : Nopirin, 1992:82

Gambar 3.3 menjelaskan bahwa pada saat tingkat pendapatan di bawah tingkat pendapatan *Break Even Point* (BEP), angka *Average Propensity to Save* / APS atau perbandingan antara besarnya tabungan pada tingkat pendapatan yang bersangkutan, memiliki tanda negatif, sebaliknya tingkat pendapatan di atas pendapatan BEP, angka APS selalu positif. Pada tingkat pendapatan BEP dimana seluruh pendapatan untuk konsumsi, dalam hal ini besarnya tabungan = 0.

2.2.4 Pengaruh Krisis Moneter terhadap Jumlah Tabungan Didasari oleh Teori Pertumbuhan W.W Rostow dan Teori Siklus Konjungtur.

a. Teori Pertumbuhan W.W Rostow

Perkembangan ekonomi setiap negara yang berpangkal pokok pada proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat tidak akan pernah terlepas dari berbagai halangan, inflasi misalnya atau juga kurangnya sumber daya manusia yang berkualitas dan investasi yang mencukupi, apalagi untuk negara berkembang seperti Indonesia.

Proses berkembangnya perekonomian itu sendiri halangannya tidak hanya berasal dari bidang ekonomi saja, bidang politik juga sangat rentan mempengaruhi perekonomian setiap negara. Menurut W.W Rostow, tidak mudah untuk mencapai keseimbangan ekonomi yang diharapkan oleh setiap negara, hal itu dikarenakan selalu muncul gangguan-gangguan, misalnya perubahan dalam proses investasi perseorangan (swasta), disamping juga adanya perubahan-perubahan dalam politik pemerintah (Sukirno, 1985:101-109).

Rostow menyusun fase-fase dalam perkembangan ekonomi, ada lima fase yang dikemukakan oleh Rostow, yaitu :

1) Masyarakat *tradisional*

Dalam fase ini digambarkan adanya fungsi produksi yang terbatas, meskipun sebenarnya ada perubahan-perubahan ekonomi dalam masyarakat dalam fase ini, karena terdapat perubahan-perubahan perdagangan dan tingkat produksi pertanian juga bertambah, selain itu juga terdapat perubahan hasil produksi dan pendapatan riil masyarakat, jadi dalam fase ini masyarakatnya tidak statis, tetapi tingkat produktifitasnya terbatas, sehingga masih banyak yang bergerak dibidang pertanian.

2) Masyarakat *pre – condition for take off*

Merupakan fase yang diperlukan agar perkembangan ekonomi itu dapat take – off. Dalam fase ini diperlukan perubahan untuk membangun masyarakat khususnya bidang transportasi, perubahan teknik dibidang pertanian dan perluasan impor yang dibiayai produksi yang efisien. Dengan perubahan tersebut

diharapkan industri kecil dapat berkembang dan pemerintah dapat menjaga suasana politik perdagangan yang sehat.

3) Masyarakat *take - off*

Fase ini dilambangkan dengan tercapainya perkembangan yang pesat pada sektor-sektor tertentu yang telah menggunakan teknik produksi modern. Beda fase *take - off* dengan fase-fase sebelumnya adalah pada fase ini telah terjadi fase pengetrapan teknik-teknik baru dalam industri yang mampu berjalan lancar dan berjalan dengan sendirinya. Fase ini juga sangat memerlukan golongan *entrepreneur*, tehnisi-tehnisi dan pengaturan sumber- sumber kapital. Dalam arti non ekonomis , fase ini dilambangkan dengan kemenangan-kemenangan sosial-politik masyarakat yang ingin membuat kemodernnan atas masyarakat tradisional

4) Masyarakat *the drive to maturity*

Perluasan industrialisasi merupakan tujuan pokoknya, dimana struktur dan kualitas tenaga kerja berubah terutama mengenai perbandingan jumlah antara yang bekerja disektor pertanian dan non pertanian. Sifat –sifat dalam fase ini adalah adanya tehnik modern dan investasi yang tetap lebih dari 10%.

5) Masyarakat *the hight mass consumption*

Masyarakat dalam fase ini merupakan masyarakat yang dewasa secara ekonomi, dimana bukan perluasan tehnologi yang modern yang menjadi tujuan, tetapi lebih diutamakan pada kemakmuran dan kepuasan masyarakat, hal ini dicapai dengan 3 cara, antara lain ; penyediaan jaminan yang lebih baik untuk kemakmuran pada tenaga kerja, lalu penyediaan jasa-jasa untuk kepuasan masyarakat menjadi sektor yang sangat penting dan dengan mencari perluasan kekuasaan atau daerah untuk negara yang telah dewasa di mata dunia.

Rostow telah mengemukakan tahap-tahap perkembangan ekonomi masyarakat dari tahap tradisional sampai pada tahap yang telah mementingkan kemakmuran dan kepuasan, semuanya itu tidak bisa diraih dengan mudah karena banyak faktor gangguan yang menyebabkan tidak terwujudnya keseimbangan ekonomi untuk setiap sektornya. Proses perkembangan ekonomi itu bertitik tolak pada peningkatan produksi dan jasa, pada teori produksi yang dinamis, tidak hanya memisahkan pembagian pendapatan diantara konsumsi, *saving* dan

investasi, tetapi juga menitik beratkan pada komposisi investasi dan perkembangan-perkembangan pada sektor tertentu dalam perekonomian, sehingga diharapkan nantinya terdapat keseimbangan pada keseluruhan sektor ekonomi.

Namun gangguan yang sering muncul akhirnya membuat pemerintah sulit untuk mencapai keseimbangan pada setiap sektor, pengaruh-pengaruh diluar ekonomi, politik misalnya sangat mempengaruhi proses pencapaian keseimbangan untuk setiap sektor. Gangguan itu bisa diumpamakan dengan adanya perang, yang jelas akan membuat porak-poranda setiap proses ekonomi yang dilakukan, atau juga seperti krisis ekonomi yang pernah terjadi di Indonesia pada tahun 1997 kemarin, yang membuat perekonomian Indonesia menjadi tidak stabil. Pada awalnya terjadi kemerosotan nilai mata uang asing yang sering dipacu dengan kondisi politik Indonesia yang pada saat ini tidak menentu sehingga membuat nilai tukar dollar akan rupiah menjadi fluktuatif, sering berubah semakin merosot nilainya. Kondisi yang demikian jelas mempengaruhi investasi di Indonesia.

Pihak investor asing sering merasa tidak aman lagi menginvestasikan dananya di Indonesia. Selain itu semua harga barang naik dengan tajam, apalagi harga kebutuhan pokok, sehingga membuat masyarakat tidak mempunyai sisa pendapatan lagi yang biasanya untuk *saving*, inflasi begitu tinggi nilainya, sehingga semakin banyak jumlah uang yang beredar di masyarakat, hal itu juga dipengaruhi rasa tidak aman masyarakat menyimpan uangnya di bank, terjadilah *rush* untuk setiap bank yang membuat masyarakat berbondong-bondong menarik dananya dari bank. Hal itu membuat banyak bank yang tidak mampu lagi mempertahankan liquiditasnya.

Krisis moneter semacam itu jelas sangat mempengaruhi proses perkembangan perekonomian masyarakat, mulai dari harga-harga yang melambung tinggi, hilangnya banyak kesempatan kerja sampai pada merosotnya jumlah dana yang tersimpan di bank, bisa dikarenakan masyarakat tidak punya dana untuk tabungan atau juga terjadinya *rush*. Terkadang sebuah tahap yang telah dicapai harus hancur dan membuat masyarakat harus menanggung bebannya.

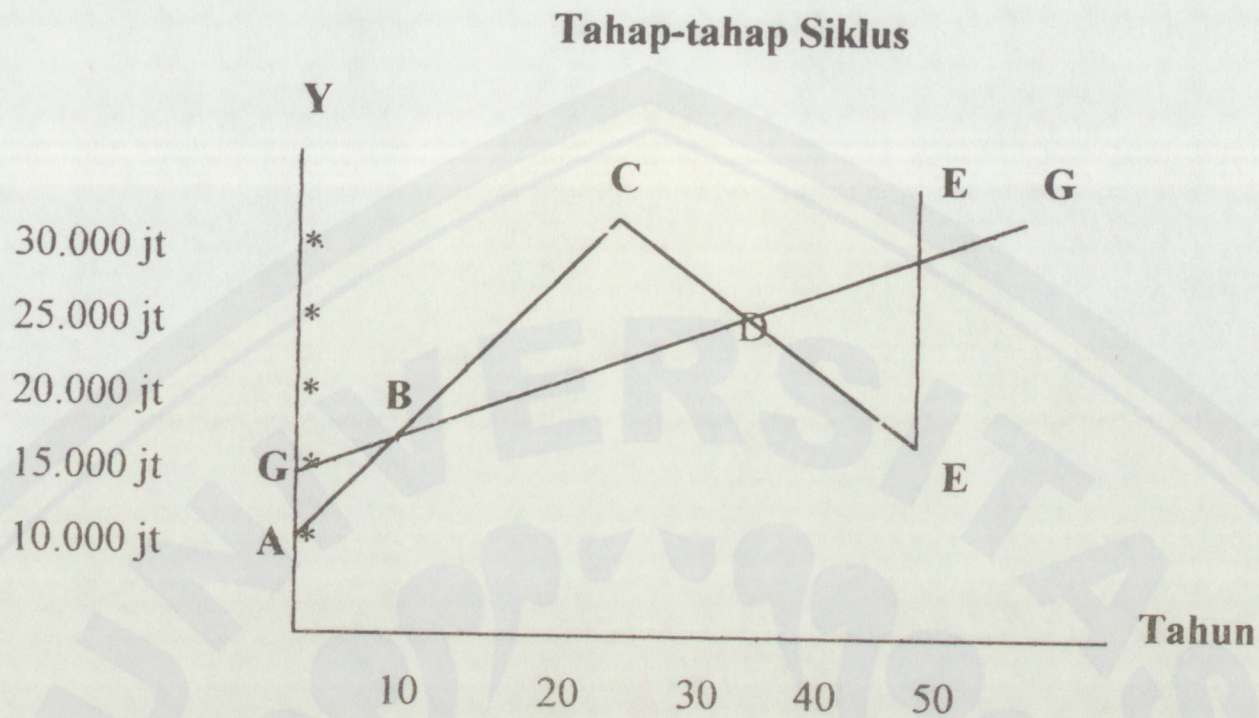
b. Siklus Konjungtur

Konjungtur atau fluktuasi ekonomi dapat diartikan suatu perkembangan yang terus-menerus yang kemudian diikuti oleh kemerosotan yang terus-menerus juga, dari produksi, kesempatan kerja, pendapatan harga-harga dan kegiatan-kegiatan ekonomi pada khususnya (Abdullah Haidar, M Phill, 1991:61).

Banyak hal yang dapat terjadi dalam perkembangan ekonomi dan tentunya mempengaruhi keadaan perekonomian suatu negara atau mungkin perekonomian dunia. Kita dapat mengetahui perubahan perkembangan ekonomi dari konjungtur atau fluktuasi ekonomi. Dalam hal ini ada empat type fluktuasi ekonomi, antara lain :

- 1) *Trend sekuler*, artinya suatu gelombang arah gerakan ekonomi (bisa keatas, bisa juga menjurus kebawah). Hal ini berlangsung dalam periode lama, misalnya bisa terjadi antara 30 – 50 tahun;
- 2) *Fluktuasi musim*, yaitu fluktuasi kegiatan ekonomi selama periode tertentu, biasanya ini terjadi satu tahun. Perubahan-perubahan terjadi karena pengaruh musim (alam) atau kebiasaan-kebiasaan misalnya adanya hari –hari besar yang meningkatkan penjualan hasil produksi ataupun jasa;
- 3) *Fluktuasi yang tidak teratur (irregular)*, yaitu perubahan yang terjadi dikarenakan adanya peristiwa-peristiwa yang tidak diharapkan ,misalnya bencana alam, banjir, peperangan dan sebagainya;
- 4) *Fluktuasi siklis*, yaitu perubahan kehidupan ekonomi yang mungkin saja terjadi walaupun tidak ada kekuatan-kekuatan trend, musiman dan peristiwa-peristiwa yang tidak diinginkan, misalnya perubahan-perubahan dalam pendapatan dan kesempatan kerja.

Gerak gelombang konjungtur atau siklis (gelombang naik dan turun) dapat terjadi dalam waktu 6 tahun, 7 tahun dan terkadang sampai 10 tahun. Gerak gelombang konjungtur dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 3.4 : Tahap-tahap Siklus Konjungtur

Sumber : Abdullah Heidar, 1991:82

Gambar 3.4 menjelaskan tahap-tahap konjungtur yang terjadi dalam sebuah periode, dan dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Gerak gelombang naik, dimana dalam gerakan gelombang ini terjadi perluasan pada kegiatan ekonomi atau proses ekspansi (garis AC), dimana dalam proses ekspansi ini (Garis AC) ada dua tahap :
 - a. Tahap pemulihan (*recovery*), hal ini ditunjukkan oleh garis AB, pada tahap ini produksi mulai diperbesar, pendapatan mulai naik dan kesempatan kerja mulai lebih luas lagi;
 - b. Tahap konjungtur tinggi atau biasa dianggap masa-masa makmur, atau masa-masa Boom, hal ini ditunjukkan dengan garis BC, pada tahap ini produksi dijalankan pada tingkat yang tinggi sekali, pendapatan terus bertambah, keadaan semakin mendekati *full employment*, hampir tidak ada pengangguran dan semua peralatan modal sudah terpakai dalam produksi dan memungkinkan timbul bahaya inflasi.

2. Gerak gelombang turun, dalam gerak gelombang turun ini, dilambangkan terjadinya kemunduran dalam kegiatan ekonomi, yang disebut juga dengan proses kontraksi atau kemerosotan, ditunjukkan oleh garis CE, dalam proses ini terdapat dua tahap juga, yaitu :
 - a. Tahap *resesi* atau kemunduran, yang ditunjukkan oleh garis CD, resesi biasanya dimulai dengan berkurangnya investasi. Dalam tahap ini tingkat produksi, pendapatan dan kesempatan kerja mulai turun;
 - b. Tahap *depresi* atau masa kesempatan, yang ditunjukkan oleh garis DE, tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap resesi, segalanya akan turun berlipat ganda, kegiatan ekonomi mencapai suatu tingkat yang paling rendah, dunia perusahaan tertekan sekali investasi sangat rendah bahkan tidak ada investasi baru.

Gerak gelombang konjungtur ada yang menyebutnya dengan *Bussines Fluktuation* atau *Bussines Cycles*. Fluktuasi-fluktuasi kegiatan ekonomi seperti tersebut akan sangat dirasakan terutama pada negara-negara industri.

Bangsa Indonesia sekitar pertengahan tahun 1997 juga tengah mengalami proses kontraksi atau kemerosotan. Kemerosotan perekonomian Indonesia pada awalnya disebabkan oleh terjadinya defisit yang terus-menerus dalam neraca pembayaran, sehingga menyebabkan jatuhnya nilai mata uang Indonesia terhadap mata uang asing. Pada umumnya kejatuhan nilai mata uang suatu negara terutama adalah disebabkan oleh terjadinya defisit yang terus-menerus dalam neraca pembayaran suatu negara (Sukirno, 1985:47). Keadaan tersebut apabila terjadi terus-menerus jelas akan mempengaruhi kestabilan moneter suatu negara, begitu juga dengan Indonesia sejak pertengahan tahun 1997.

Krisis moneter yang terjadi di Indonesia sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia, masyarakat Indonesia jatuh dalam bidang ekonomi, karena inflasi yang terjadi begitu tinggi, harga-harga melambung tinggi dan investasi merosot dengan tajam. Kemunduran dari segi ekonomi juga nampak

dari banyaknya perusahaan yang tidak mampu lagi mempertahankan diri, akhirnya gulung tikar, sehingga pengangguran meningkat dengan tajam.

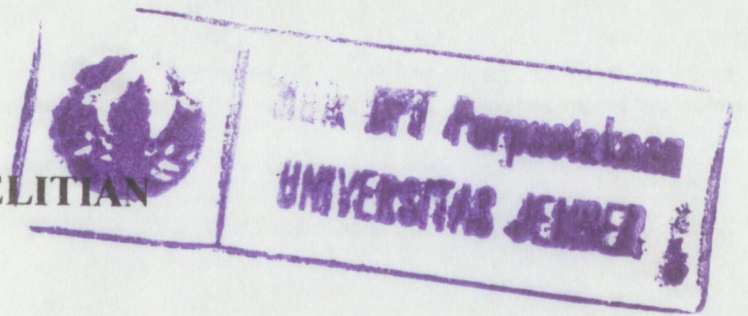
Krisis moneter yang terjadi sangat mempengaruhi perkembangan dana masyarakat yang ada dalam bank. Kondisi perekonomian negara dengan inflasi tinggi dan meningkatnya jumlah pengangguran membuat masyarakat tidak mempunyai dana lebih lagi untuk ditabung, bahkan mereka harus mengambil uang mereka yang sudah tersimpan di bank hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, begitulah kehidupan masyarakat dalam keadaan depresi sesuai dengan siklus konjungtur yang telah dijelaskan diatas.

Keadaan depresi, membuat banyak masyarakat harus kehilangan kesempatan untuk bekerja, banyak dari mereka yang sudah bekerja harus rela untuk di PHK dikarenakan banyak perusahaan yang gulung tikar dan merosotnya jumlah investasi, bahkan sampai mencapai titik nol. Kondisi yang demikian jelas mempengaruhi kegiatan masyarakat untuk menabungkan dananya di perbankan, bahkan pernah terjadi *rush*, penarikan dana dari bank secara beramai-ramai dikarenakan rasa kurang percaya masyarakat untuk menyimpan dana secara aman di bank, jadi kondisi depresi seperti tersebut sangat besar pengaruhnya terhadap jumlah tabungan yang ada di bank.

2.2.5 Hipotesis

Berdasarkan penelitian terdahulu dan landasan teori, maka dalam penelitian ini disusun hipotesis bahwa tingkat bunga tabungan, PDRB perkapita dan krisis moneter pada tahun 1997 akan mempunyai pengaruh yang nyata (signifikan) terhadap jumlah tabungan masyarakat di Kabupaten Jember periode 1990.I-2003.IV baik secara parsial maupun bersama-sama.

III. METODE PENELITIAN



3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan data berupa angka yang dipergunakan untuk menguji hipotesis secara matematis sedangkan metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

3.1.2 Unit Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di Kabupaten Jember dengan dasar pertimbangan :

1. Wilayah kerja Bank Indonesia Jember yang luas
2. Dinamisasi pembangunan yang cepat khususnya membuat terjadinya perkembangan PDRB perkapita untuk masyarakat Jember, membuat masyarakat Jember mempunyai peningkatan keinginan untuk menabung mengingat banyak sekali bank-bank umum yang ada di wilayah kerja Bank Indonesia cabang Jember dan sudah dapat menyentuh berbagai lapisan masyarakat.

3.1.3 Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini sumber data yang diperoleh berasal dari data s sekunder yaitu, data time series tahun 1990.I-2003.IV yang diperoleh dari lembaga keuangan yang terkait dengan permasalahan ini, dalam penelitian ini data yang dipergunakan adalah data yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia cabang Jember dan BPS Kabupaten Jember.

3.1.4 Metode Analisis Data

3.1.4.1 Regresi Linear Berganda

Untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga, PDRB perkapita dan krisis moneter terhadap jumlah tabungan masyarakat digunakan rumus Regresi Linear Berganda (Dajan, 1986:325) :

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + E$$

Dimana :

- Y = nilai total tabungan yang diterima
 - a = nilai total tabungan yang diterima pada tahun dasar
 - b₁ = koefisien regresi parsial tingkat suku bunga terhadap tabungan masyarakat.
 - b₂ = koefisien regresi parsial PDRB terhadap tabungan masyarakat
 - b₃ = koefisien regresi parsial variabel dummy terhadap tabungan masyarakat
 - X₁ = variabel tingkat suku bunga (dalam %)
 - X₂ = variabel Produk Domestik Regional Bruto perkapita (dalam Rp)
 - X₃ = variabel *Dummy* (krisis moneter)
- Dengan ketentuan : Nilai 0 = mulai tahun 1990.I - 1997.II
 Nilai 1 = sesudah tahun 1997.II
- E = variabel pengganggu

3.1.4.2 Koefisien Determinasi (R²)

Untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dapat diketahui melalui Analisa Koefisien Determinasi, dengan rumus(Gujarati, 1995:45) :

$$R^2 = \frac{\beta_1 \sum x_1 y + \beta_2 \sum x_2 y}{\sum y^2}$$

Dimana :

R^2 = koefisien determinasi

β_1, β_2 = koefisien regresi

3.1.4.3 Uji Statistik

1) Uji Statistik F (secara serentak)

Untuk mengetahui apakah secara serentak koefisien regresi variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikatnya, digunakan uji F dengan rumus (Gujarati, 1995:141):

$$F_{hit} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (N - k)}$$

Dimana :

k = banyaknya variabel

R^2 = koefisien determinasi

N = jangka waktu penelitian

Kriteria pengujian, dengan $\alpha = 0,05$:

H_0 : $b_i = 0$, berarti variabel bebas secara individu tidak mempunyai pengaruh yang nyata/signifikan terhadap variabel terikat.

H_a : $b_i \neq 0$, berarti variabel bebas secara individu mempunyai pengaruh nyata/signifikan terhadap variabel terikat.

Kriteria pengujian $\alpha = 0,05$

- a) jika signifikan $< \alpha$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti bahwa variabel X berpengaruh secara nyata /signifikan terhadap variabel Y.
- b) jika signifikan $> \alpha$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti variabel X berpengaruh secara tidak nyata/signifikan terhadap variabel Y.

2) Uji statistik t (secara parsial)

Untuk mengetahui adanya pengaruh antara variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial digunakan uji t (t-test), dengan rumus (Gujarati, 1995 :47):

$$t_{hit} = \frac{\beta_i}{S\beta_i}$$

Dimana :

β_i = koefisien regresi;

$S\beta_i$ = standar error dari koefisien regresi β_i

Pengujian hipotesis sebagai berikut :

$H_0 : B = 0$, berarti variabel bebas secara parsial tidak berpengaruh nyata / signifikan terhadap variabel terikat.

$H_a : B \neq 0$, berarti variabel bebas secara parsial berpengaruh nyata / signifikan terhadap variabel terikat.

Kriteria pengujian, dengan $\alpha = 0,05$:

- jika signifikan $< \alpha$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak berarti ada pengaruh secara nyata/signifikan variabel X terhadap variabel Y.
- jika signifikan $> \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti tidak ada pengaruh secara nyata/signifikan variabel X terhadap variabel Y.
- jika $-\alpha \leq \text{signifikan} \leq \alpha$, maka variabel X tidak berpengaruh secara nyata/signifikan terhadap variabel X.

3.1.4.4 Uji Ekonometri (Uji Asumsi Klasik)

Model Regresi Linear Berganda / *Ordinary Least Square* (OLS) selalu didasarkan pada serangkaian asumsi-asumsi klasik, penyimpangan terhadap asumsi klasik dapat menyebabkan hasil estimasi menjadi tidak stabil. Pendeteksian tentang ada tidaknya asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari atas Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedasitas dan Uji Autokorelasi :

a) Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk menguji suatu model apakah terdapat hubungan linear yang sempurna atau hampir sempurna antar variabel bebas, sehingga sulit untuk memisahkan pengaruh antara variabel-variabel tersebut secara individu terhadap variabel terikat. Pengujian ini untuk mengetahui apakah antar variabel bebas dalam persamaan regresi tersebut tidak saling berkorelasi. Uji -VIF (*Variance Inflation Factor*) yang dibagi dalam dua langkah, pertama, membandingkan angka toleransi dalam perhitungan model regresi jika toleransi lebih dari 0.0001, maka dalam model tersebut tidak terjadi multikolinearitas. Kedua, VIF kurang dari 10 maka, dalam model tersebut tidak terjadi Multikolinearitas.

b) Uji Heteroskedasitas

Pengujian ini dimaksudkan untuk melihat apakah varian dari gangguan adalah seragam untuk semua observasi adanya Heteroskedasitas tidak berpengaruh terhadap ketidakbiasan dari konsistensi estimator, tetapi persyaratan minimum tidak tercapai sepenuhnya sehingga kurang efisien. Pengujian Heteroskedasitas dapat dilakukan dengan menggunakan *Uji Glajser*. *Uji Glajser* adalah untuk mendeteksi gejala Heteroskedasitas dengan jalan meregresikan Variabel-variabel independen. Apabila semua variabel bebas tidak signifikan terhadap variabel tergantung maka tidak terjadi Heteroskedasitas. Apabila semua atau sebagian variabel tergantung maka terjadi Heteroskedasitas.

c) Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan pengujian ekonometrika yang digunakan untuk menguji suatu model apakah antara variabel pengganggu masing-masing variabel bebas saling mempengaruhi, untuk mengetahui apakah dijumpai adanya autokorelasi digunakan *Durbin-Watson test*. Cara pengujiannya adalah dengan membandingkan nilai *Durbin-Watson* seperti dijelaskan oleh Gujarati (1995:102), selang kepercayaan dapat diberikan dengan melibatkan lima wilayah dengan menggunakan d_L (batas bawah) dan d_U (batas atas) sebagai berikut :

- Jika $d < d_L$: menolak H_0 (ada korelasi positif);
- Jika $d < 4-d_U$: tolak H_0 (ada korelasi negatif);
- Jika $d_U < d < 4-d_U$: terima H_0 (tidak ada korelasi);
- Jika $d_L < d < d_U$: pengujian tidak dapat disimpulkan;
- Jika $(4-d_U) < d < (4-d_L)$: Pengujian tidak dapat disimpulkan.

3.1.5 Asumsi

Penelitian ini menggunakan asumsi bahwa yang mempengaruhi jumlah tabungan masyarakat di Kabupaten Jember adalah tingkat bunga tabungan, PDRB perkapita serta variabel *dummy* untuk mengetahui pengaruh dari akibat krisis yang terjadi pada tahun 1997, selain faktor-faktor tersebut diatas dianggap tetap.

3.1.6 Definisi Operasional

- a. Jumlah tabungan merupakan jumlah yang telah diterima oleh seluruh bank umum dari nasabah di wilayah kerja BI cabang Jember pada tahun 1990.I – 2003. IV .(dalam juta rupiah);
- b. Tingkat bunga tabungan adalah perkembangan tingkat bunga untuk tabungan di seluruh bank umum wilayah kerja BI cabang Jember pada tahun 1990.I – 2003.IV. (dalam satuan persen);
- c. PDRB perkapita adalah perkembangan pendapatan perkapita penduduk Kabupaten Jember (PDRB Kabupaten Jember) pada tahun 1990.I – 2003.IV (dalam satuan rupiah);
- d. Variabel *dummy* yang digunakan dalam penelitian ini merupakan krisis ekonomi yang terjadi sejak pertengahan 1997. Penilaian variabel dummy ini dengan ketentuan nilai 0 untuk tahun 1990.I sampai dengan tahun 1997.II dan nilai 1 setelah tahun 1997.II.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Keadaan Penduduk

Penduduk Kabupaten Jember sebagian besar adalah pendatang dan merupakan daerah baru yang sedang berkembang, hal ini dikarenakan Kabupaten Jember merupakan Kabupaten yang relatif muda. Mayoritas penduduknya adalah suku Jawa dan suku Madura, selain itu masih dijumpai suku-suku lain dan warga keturunan. Jumlah penduduk Kabupaten Jember dari tahun ketahun terus berkembang. Pada Tahun 1990 2.062.204 jiwa dan pada tahun 2003 meningkat menjadi 2.231.793 jiwa. Perkembangan jumlah penduduk yang terendah terjadi pada tahun 1991 dan 1993 yang tidak terlepas dari kesadaran masyarakat untuk mengikuti program keluarga berencana dengan cara menurunkan tingkat kelahiran dengan menunda usia perkawinan dini dan meningkatkan pembinaan dan pembudayaan KB.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Kabupaten Jember Tahun 1990-2003

Tahun	Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun (Jiwa)	Perkembangan (%)
1990	2.062.204	-
1991	2.036.791	-1,23
1992	2.040.642	0,19
1993	2.041.982	0,06
1994	2.044.458	0,12
1995	2.047.478	0,15
1996	2.061.877	0,70
1997	2.077.012	0,73
1998	2.080.884	0,17
1999	2.094.850	0,67
2000	2.102.321	0,36
2001	2.110.258	0,38
2002	2.122.021	0,56
2003	2.231.793	0,52

Sumber : BPS, 2003, Produk Domestik regional Bruto

4.1.2 Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember

Keadaan perekonomian Kabupaten Jember keseluruhan dari PDRB, yaitu total nilai produk barang dan jasa yang diproduksi disatu wilayah (regional) tertentu dalam waktu tertentu biasanya satu tahun atau dengan kata lain jumlah seluruh nilai tambah yang timbul dari seluruh unit produksi dan seluruh lapangan usaha yang terdapat diwilayah Kabupaten Jember dalam waktu tertentu. PDRB atas dasar harga konstan Kabupaten Jember selama tahun 1990-2003 dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. PDRB Atas Dasar Harga Konstan di Kabupaten Jember Tahun 1990-2003

Tahun	PDRB (Juta Rupiah)	Perkembangan (%)
1990	855.578,18	-
1991	966.142,70	12,92
1992	1.071.065,80	10,86
1993	1.696.849,48	58,43
1994	1.838.604,18	8,35
1995	1.996.704,71	8,60
1996	2.170.699,24	8,71
1997	2.269.330,52	4,54
1998	2.097.376,00	-7,58
1999	2.136.985,25	1,89
2000	2.208.057,36	3,33
2001	2.285.212,91	3,50
2002	2.379.461,95	4,12
2003	2.482.735,92	4,34
Perkembangan rata-rata		9,39

Sumber : BPS, 2003, Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember

Pada tabel 2, menunjukkan bahwa PDRB tahun 1990-2003 mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 9,39 persen dan dapat diketahui bahwa secara umum perkembangannya meningkat terkecuali pada tahun 1998 mengalami penurunan pertumbuhan yang negatif dibanding tahun sebelum dan sesudahnya hal ini disebabkan oleh adanya penurunan tiga sektor utama ekonomi yang

dominan menopang PDRB Kabupaten Jember, sektor utama tersebut antara lain sektor pertanian, sektor perdagangan, hotel dan restoran serta industri pengolahan.

4.1.3 Produk Domestik Regional Bruto perkapita Kabupaten Jember

PDRB per kapita diperoleh dari membagi PDRB dengan jumlah penduduk pada pertengahan tahun. Perkembangan PDRB perkapita Kabupaten Jember dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. PDRB per kapita Kabupaten Jember Tahun 1990-2003

Tahun	PDRB (Ribu Rupiah)	Perkembangan (%)
1990	547,64	-
1991	627,28	14,54
1992	698,97	11,43
1993	830,98	18,89
1994	899,31	8,22
1995	975,20	8,44
1996	1.052,78	7,96
1997	1.092,59	3,78
1998	1.007,93	-7,78
1999	1.020,11	1,20
2000	1.050,29	2,96
2001	1.082,91	3,10
2002	1.121,54	3,57
2003	1.112,44	-0,81
Perkembangan rata-rata		75,53

Sumber :BPS, 2003, Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember

Secara umum Pendapatan perkapita Kabupaten Jember mengalami perubahan secara fluktuatif. Pada tahun 1998 dan 2003 terjadi penurunan pendapatan dikarenakan adanya krisis ekonomi dan pengaruh kondisi politik.

4.1.4 Jumlah Tabungan Masyarakat di Bank Umum Tahun 1990-2003

Jumlah tabungan masyarakat yang terkumpul pada bank umum di wilayah Kabupaten Jember dari tahun 1990 sampai dengan tahun 2003 terus mengalami perubahan. Hal ini seperti yang dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Tabungan Masyarakat di Bank Umum Tahun 1990-2003

Tahun	Jumlah Tabungan (Juta Rupiah)	Perkembangan (%)
1990	62.195	-
1991	68672	10,41
1992	141.662	106,29
1993	162.249	14,53
1994	180.245	11,09
1995	200.671	11,33
1996	266.726	32,92
1997	328.086	23,00
1998	310.179	-5,46
1999	592.668	91,07
2000	647.006	9,17
2001	774.461	19,70
2002	796.052	2,79
2003	967.768	21,57

Sumber : BI, 2003, Statistik Ekonomi Keuangan Daerah Jawa Timur

Perkembangan terbesar terjadi pada tahun 1992 disebabkan adanya berbagai bentuk deregulasi bidang keuangan dan perbankan yang ditetapkan oleh pemerintah dan semakin berkembangnya teknologi perbankan. Selain itu Masyarakat Kabupaten Jember juga mulai terbiasa dan memandang penting untuk memiliki rekening tabungan di bank umum. Perkembangan terendah terjadi pada tahun 1998 dikarenakan adanya krisis moneter dimana kepercayaan masyarakat terhadap lembaga perbankan menurun. Kemudian pada tahun-tahun berikutnya jumlah tabungan mengalami perubahan yang semakin membaik yang tidak terlepas dari keadaan perekonomian dan iklim dunia usaha yang kondusif sehingga sektor riil dapat berkembang.

4.1.5 Perkembangan Tingkat Bunga Tabungan di Kabupaten Jember

Perkembangan Tingkat Bunga tabungan di kabupaten Jember dari tahun ketahun selalu fluktuatif. Perubahan rata-rata tingkat bunga tabungan yang terjadi pada tahun 1990-2003 adalah sebesar 12,18 persen pertahun. Perkembangan tingkat bunga yang selalu fluktuatif ini tidak terlepas dari berbagai usaha pemerintah melalui berbagai kebijakan di bidang moneter untuk mengendalikan

jumlah uang beredar dan nilai rupiah. Perkembangan tingkat bunga di Kabupaten Jember dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Perkembangan Tingkat Bunga Tabungan di kabupaten Jember Tahun 1990-2003

Tahun	Tingkat Bunga (%)	Perubahan (%)
1990	15	-
1991	27	80,00
1992	25	-7,41
1993	21	-16,00
1994	12	-42,86
1995	14	16,67
1996	18	28,57
1997	18	0,00
1998	56	211,11
1999	41	-26,79
2000	10	-75,60
2001	9	-10
2002	9	0,00
2003	7	-22,22

Sumber : BI, 2003, Statistik Ekonomi Keuangan Daerah Jawa Timur

4.2 Analisis Data

4.2.1 Regresi Linear Berganda

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, maka digunakan pendekatan dengan model regresi linear berganda. Analisis regresi tersebut lengkap dengan pengujian ada tidaknya hubungan antara masing-masing variable independent dengan variabel dependen. Faktor yang akan diuji dan disinyalir mempengaruhi besarnya jumlah tabungan masyarakat Kabupaten Jember adalah : tingkat bunga tabungan (X_1), besarnya PDRB perkapita (X_2), dan variabel *dummy* (X_3).

Berdasarkan lampiran 3 diperoleh hasil bahwa variable tingkat bunga tabungan (X_1), besarnya PDRB perkapita/pendapatan perkapita (X_2), dan variable *dummy* (X_3) berpengaruh terhadap jumlah tabungan masyarakat di Kabupaten Jember. Hasil perhitungan dapat diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$Y = -140009 + 2018,821X_1 + 1313,708 X_2 - 21177,6X_3$$

Persamaan regresi tersebut dapat diartikan sebagai berikut :

1. Nilai Konstanta (a) adalah -140009 yang artinya bahwa apabila tingkat bunga tabungan, PDRB perkapita tidak mengalami perubahan (tetap), dan mengabaikan kondisi krisis moneter, maka terjadilah dissaving sebesar 140009 juta rupiah.
2. Pengaruh tingkat bunga tabungan (X_1) terhadap jumlah tabungan masyarakat di Kabupaten Jember memiliki nilai koefisien sebesar 2018,821 yang berarti bahwa apabila tingkat bunga tabungan mengalami peningkatan 1 persen, akan menyebabkan jumlah tabungan juga meningkat sebesar 2018,821 juta rupiah.
3. Pengaruh PDRB perkapita/ pendapatan perkapita (X_2) terhadap jumlah tabungan masyarakat di Kabupaten Jember memiliki nilai koefisien sebesar 1313,708 yang berarti bahwa apabila PDRB perkapita mengalami peningkatan sebesar 1000 rupiah, akan menyebabkan jumlah tabungan juga meningkat sebesar 1313,708 juta rupiah.
4. Pengaruh krisis ekonomi yang dimulai tahun 1997 (Variabel *Dummy* (X_3)) yang dampaknya terus terjadi berpengaruh sebesar -21177,6 yang berarti bahwa apabila krisis ini terus terjadi akan menyebabkan jumlah tabungan menurun sebesar 21177,6 juta rupiah, sebaliknya kalau krisis mulai dapat diatasi maka jumlah tabungan akan meningkat sebesar nilai koefisien tersebut.

4.2.2 Koefisien Determinasi Berganda

Analisis yang digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi/sumbangan variabel bebas/independent (X_1 , X_2 , dan X_3) terhadap variasi perubahan atau naik/turunnya variabel bebas/dependen (Y) adalah dengan menggunakan koefisien determinasi berganda (R^2). Hasil perhitungan R^2 diketahui bahwa kontribusi/sumbangan variabel bebas terhadap variasi atau

2. Uji Parsial (Uji t)

Uji ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Hasil pengujian terhadap masing-masing variabel ditunjukkan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 7. Uji Parsial (Uji t)

Variabel	Koefisien regresi	Standart Error	t	Sig.
1 (constant)	-140009	13226,349	-10,586	,000
Suku bunga(X1)	2018,821	996,509	2,026	,048
PDRB(X2)	1313,708	66,010	19,902	,000
Krisis Moneter(X3)	-21177,6	7270,748	-2,913	,005

a. Dependent Variabel : Jumlah tabungan

Berdasarkan tabel diatas dapat pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Pengujian terhadap koefisien regresi tingkat bunga tabungan (X_1) terhadap jumlah tabungan dengan tingkat keyakinan 95% menunjukkan bahwa nilai signifikan $t < \alpha$ ($0,048 < 0,05$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak atau dapat diartikan bahwa variabel tingkat bunga mempunyai pengaruh yang nyata/ signifikan terhadap jumlah tabungan masyarakat di Kabupaten Jember.
- b. Pengujian terhadap koefisien regresi PDRB perkapita (X_2) terhadap jumlah tabungan dengan tingkat keyakinan 95% menunjukkan bahwa nilai signifikan $< \alpha$ ($0,000 < 0,05$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak atau dapat diartikan bahwa variable PDRB perkapita mempunyai pengaruh yang nyata/signifikan terhadap jumlah tabungan di Kabupaten Jember.
- c. Pengujian terhadap koefisien regresi variabel *dummy* (X_3) terhadap jumlah tabungan dengan tingkat keyakinan 95% menunjukkan bahwa nilai signifikan $< \alpha$ ($0,005 < 0,05$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak atau dapat diartikan bahwa variabel *dummy* mempunyai pengaruh yang nyata/signifikan terhadap jumlah tabungan masyarakat di Kabupaten Jember.

4.2.4 Uji Ekonometrik (Uji Asumsi Klasik)

Uji ekonometri dilakukan untuk mendeteksi adanya tiga penyimpangan asumsi klasik yang dapat terjadi dalam model regresi linear berganda yaitu multikolinearitas, autokolerasi, dan heteroskedastisitas. Bila terjadi penyimpangan pada asumsi klasik, maka model yang digunakan tidak memenuhi standard “BLUE” (*Best Linier Unbiased Estimator*).

1. Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah suatu keadaan dimana terdapat hubungan linear antara variabel bebas dalam suatu model regresi. Suatu regresi bebas dari multikolinearitas jika nilai VIF lebih kecil dari 10. Adakalanya untuk mengetahui apabila hasil Uji F signifikan, maka patut diduga terjadi Multikolinearitas. Berdasarkan lampiran 3, Nilai VIF untuk X_1 , X_2 dan X_3 sebesar (1,057), (1,359) dan (1,325) lebih kecil dari 10, dari lampiran hasil Uji F tidak signifikan. Dengan demikian persamaan regresi terhindar dari penyakit Multikolinearitas.

2. Heteroskedastisitas

Pengujian ini dimaksudkan untuk melihat apakah varian dari pengganggu adalah seragam untuk semua observasi. Adanya Heteroskedastisitas tidak berpengaruh terhadap ketidakbiasan dari konsistensi estimator, tetapi persyaratan minimum tidak tercapai sepenuhnya sehingga kurang efisien.

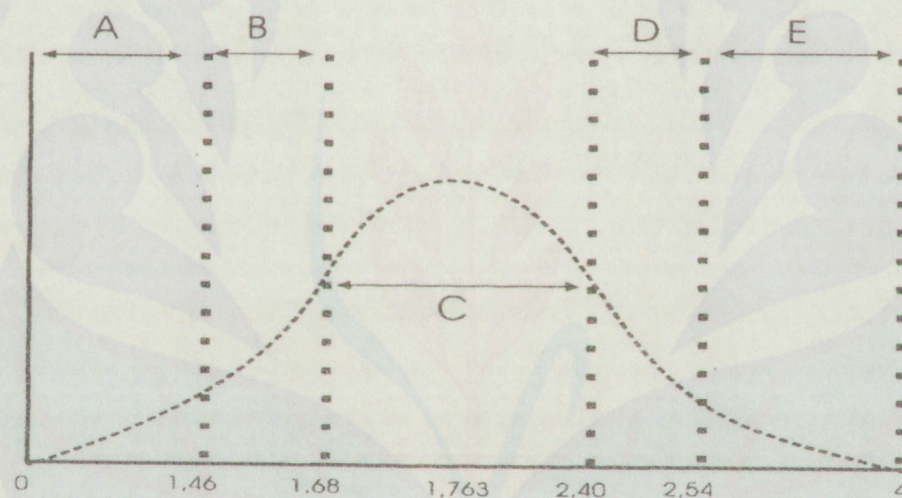
Pengujian Heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan *Uji Glajser*. *Uji Glajser* adalah untuk mendeteksi gejala Heteroskedastisitas dengan jalan meregresikan variabel-variabel independent terhadap *absolute residual* sebagai variabel dependen. Apabila semua variabel bebas tidak signifikan terhadap variabel tergantung maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan *Uji Glajser* yaitu meregresikan variabel-variabel independent terhadap absolute residual maka diperoleh hasil signifikan pada uji t, untuk X_1 , X_2 dan X_3 sebesar (0,250), (0,585) dan (0,336). Nilai untuk X_1 , X_2 dan X_3 lebih besar dari 0,05 semua signifikansi

lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan tidak adanya gejala Heteroskedastisitas.

3. Autokorelasi

Untuk pengujian Autokorelasi digunakan *Durbin-Watson test*. Dari hasil pengolahan data yang tercantum dalam lampiran 5, diperoleh bahwa nilai $d = 1,763$ Apabila dibandingkan dengan melihat Tabel DW untuk $k = 3$; $n = 56$ dan $\alpha = 5\%$, maka diperoleh $d_L = 1,46$ dan $d_U = 1,68$ Sehingga $(4 - d_L) = 2,54$ dan $(4 - d_U) = 2,40$ dengan demikian dalam model regresi nilai $d = 1,763$ terletak diantara d_U dan $(4 - d_U)$ sehingga dalam hal ini $1,68 < 1,763 < 2,40$ dengan demikian didalam model regresi tersebut tidak terjadi Autokorelasi. Atau dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3.5 : Model regresi yang tidak terjadi Autokorelasi

Sumber : Supranto, 1983 : 26

Keterangan :

- A : daerah yang terdapat autokorelasi positif
- B : daerah tanpa keputusan
- C : daerah yang tidak terdapat autokorelasi
- D : daerah tanpa keputusan
- E : daerah yang terdapat autokorelasi positif

4.3 Pembahasan

Dari hasil analisis dan perhitungan diketahui bahwa angka koefisien tingkat bunga tabungan sebesar 2018,821 mempunyai arti bahwa tingkat bunga tabungan berpengaruh positif terhadap jumlah tabungan di Kabupaten Jember. Peningkatan tingkat bunga tabungan akan menyebabkan peningkatan jumlah tabungan dan sebaliknya penurunan tingkat bunga tabungan akan menyebabkan penurunan jumlah tabungan, yang pengaruhnya dapat ditimbulkan secara nyata dengan nilai signifikan $< \alpha$ ($0,048 < 0,05$).

Dengan meningkatnya tingkat bunga maka konsumsi akan cenderung menurun, karena konsumen ingin menabung untuk memperoleh hasil bunga yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan masyarakat menabungkan sisa pendapatannya dengan harapan akan mendapatkan bunga dari tabungannya dan pada waktu yang sama diharapkan pula nilai tabungannya tidak mengalami penyusutan, ini berarti makin stabil keadaan ekonomi makin tinggi tingkat bunga sehingga akan semakin menarik minat masyarakat untuk menabung. Dalam keadaan perekonomian yang tidak stabil, nilai tabungan akan mengalami penyusutan (Dougall, 1985:85).

Sedangkan menurut Wijaya (1989:81), rendahnya tingkat bunga yang ditetapkan bank untuk diberikan pada penabung tentunya akan dapat membuat sedemikian merosotnya semangat menabung dari masyarakat, karena itu uang akan banyak beredar diluar, akan tetapi jika tingkat bunga meningkat, maka semangat menabung masyarakat akan meningkat.

Angka koefisien pendapatan perkapita sebesar 1313,708 mempunyai arti bahwa pendapatan perkapita berpengaruh positif terhadap jumlah tabungan di Kabupaten Jember. Peningkatan pendapatan perkapita/PDRB perkapita akan menyebabkan peningkatan jumlah tabungan dan sebaliknya penurunan pendapatan perkapita akan menyebabkan penurunan jumlah tabungan. Pendapatan perkapita berpengaruh nyata terhadap jumlah tabungan masyarakat di Kabupaten Jember dengan nilai signifikan $< \alpha$ ($0,000 < 0,05$).

Semakin tinggi tingkat pendapatan perkapita masyarakat semakin tinggi pula tabungan masyarakat. Masyarakat yang mempunyai penghasilan yang cukup besar akan mempunyai banyak pilihan dalam mengkonsumsi pendapatannya,

sebaliknya masyarakat yang mempunyai penghasilan rendah akan cenderung mengkonsumsi pendapatannya yang hanya untuk memenuhi kebutuhan pokok saja. Demikian juga dengan menabung, besar/kecilnya pendapatan yang diterima akan mempengaruhi banyaknya uang yang ditabung. Namun, tidak berarti seseorang yang pendapatannya tinggi akan memiliki tabungan yang lebih besar dari orang yang pendapatannya rendah dan demikian pula sebaliknya.

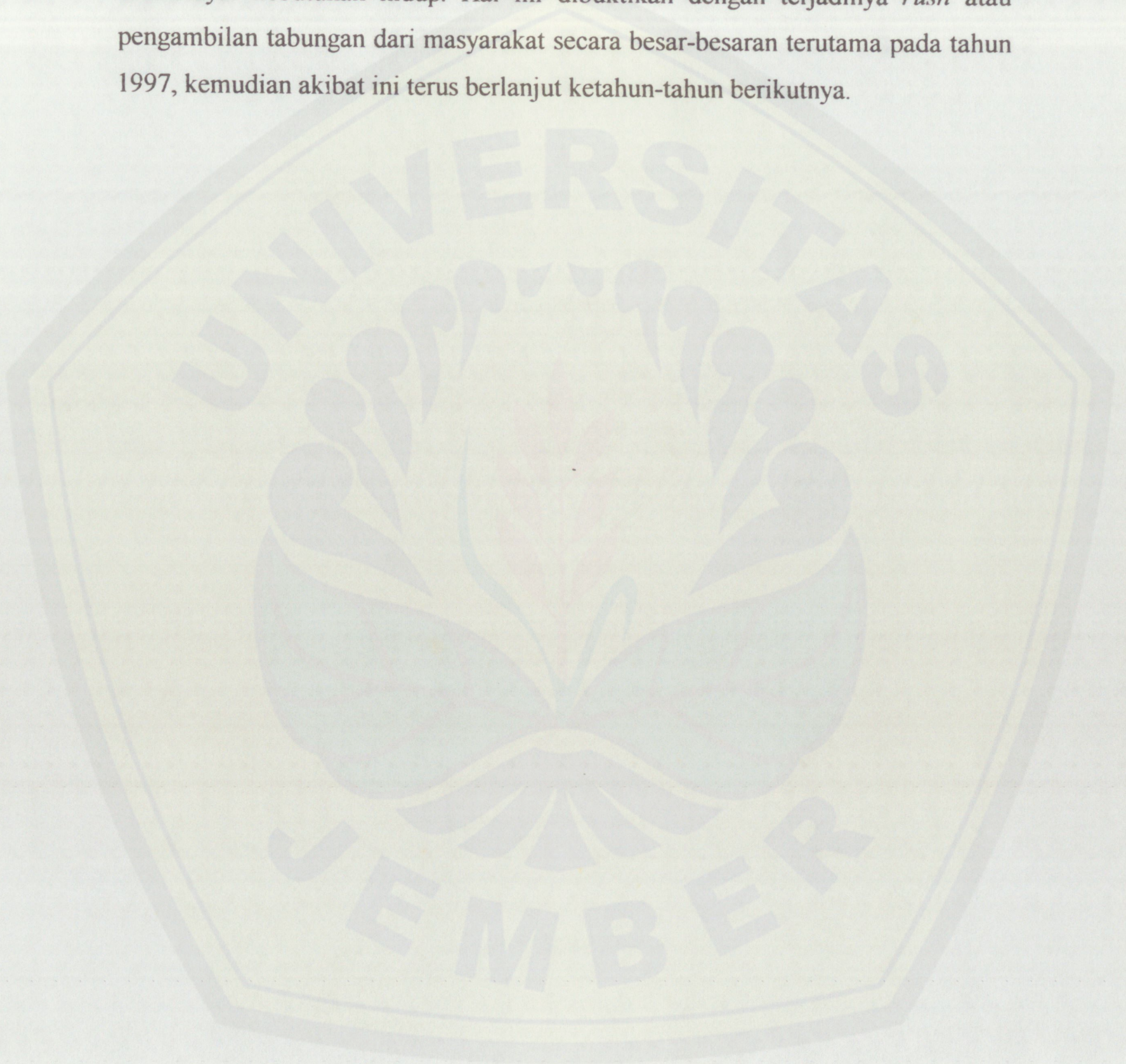
Fenomena ini sesuai dengan pendapat Keynes bahwa besarnya tabungan dipengaruhi oleh pendapatan masyarakat. Besarnya tabungan yang dilakukan oleh masyarakat tergantung pada besar /kecilnya tingkat pendapatan (Sukirno, 1994:78). Semakin besar tingkat pendapatan yang diterima masyarakat, maka semakin besar pula jumlah tabungan yang akan dilakukan masyarakat.

Pendapat lain dikemukakan oleh Harrod – Domar dimana besarnya tabungan masyarakat adalah proporsional dengan besarnya pendapatan nasional (Sukirno; 1985:268). Pada keadaan *full employment*, tingkat tabungan yang tinggi akan menyebabkan tercapainya tingkat penanaman modal yang tinggi. Hal ini akan menjamin tercapainya pertumbuhan ekonomi yang optimal melalui kenaikan pendapatan nasional. Kenaikan pendapatan nasional secara terus menerus akan meningkatkan jumlah tabungan domestik.

Angka koefisien variabel *dummy* (krisis ekonomi) sebesar $-21177,6$ mempunyai arti bahwa krisis moneter berpengaruh negatif terhadap jumlah tabungan di Kabupaten Jember. Terjadinya krisis yang terus berdampak serius terhadap perekonomian akan menyebabkan penurunan jumlah tabungan dan sebaliknya semakin meredanya krisis akan menyebabkan peningkatan jumlah tabungan. Pengaruh krisis ini berpengaruh nyata terhadap jumlah tabungan masyarakat di Kabupaten Jember dengan nilai signifikan $< \alpha$ ($0,005 < 0,05$).

Sebagaimana diketahui bahwa krisis ekonomi yang terjadi pada pertengahan tahun 1997 menimbulkan dampak negatif terhadap kondisi perekonomian di Indonesia, khususnya rakyat di daerah-daerah terutama di Kabupaten Jember. Krisis yang terjadi mengakibatkan tingkat harga yang melonjak tajam, inflasi tajam sehingga rakyat semakin sulit untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, hal demikian menjadikan tingkat pendapatan masyarakat

secara riil semakin berkurang, sehingga daya beli masyarakat akan barang-barang menurun. Dampak ini mengakibatkan pada jumlah tabungan masyarakat menurun tajam, karena masyarakat bisa dianggap sudah tak mempunyai sisa pendapatan lagi untuk menabung, bahkan harus mengambil tabungannya yang dulu untuk membiayai kebutuhan hidup. Hal ini dibuktikan dengan terjadinya *rush* atau pengambilan tabungan dari masyarakat secara besar-besaran terutama pada tahun 1997, kemudian akibat ini terus berlanjut ketahun-tahun berikutnya.



V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Tingkat bunga tabungan mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan yang ditunjukkan dengan nilai koefisien sebesar 2018,821 dengan tingkat signifikan $0,048 < 0,05$ yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat bunga tabungan maka akan menyebabkan meningkatnya jumlah tabungan masyarakat di Kabupaten Jember.
2. PDRB perkapita mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan yang ditunjukkan dengan nilai koefisien sebesar 1313,708 dengan tingkat signifikan $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa semakin tinggi PDRB perkapita/ pendapatan perkapita masyarakat maka akan menyebabkan meningkatnya jumlah tabungan masyarakat di Kabupaten Jember.
3. Krisis moneter mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan yang ditunjukkan dengan nilai koefisien sebesar $-21177,6$ dengan tingkat signifikan $0,005 < 0,05$ yang berarti bahwa apabila krisis ekonomi terus terjadi maka akan menyebabkan jumlah tabungan masyarakat di Kabupaten Jember menurun dan sebaliknya kalau krisis ekonomi mulai dapat diatasi maka jumlah tabungan masyarakat di Kabupaten Jember akan meningkat.
4. Besarnya tingkat bunga tabungan, PDRB perkapita dan krisis moneter melalui hasil F test mempunyai nilai signifikan $< \alpha$ ($0,000 < 0,05$) yang artinya bahwa secara bersama-sama tingkat bunga tabungan, PDRB perkapita dan krisis moneter berpengaruh secara nyata/signifikan terhadap jumlah tabungan masyarakat di Kabupaten Jember.



5.2 Saran

Peningkatan jumlah tabungan masyarakat secara teoritis dipengaruhi oleh peningkatan tingkat bunga dan pendapatan akan tetapi hendaknya juga perlu diperhatikan hal-hal lain seperti :

1. Selain bunga tabungan, bank memberikan insentif berupa hadiah sebagai suatu daya tarik bagi masyarakat untuk menabung;
2. Pelayanan kepada nasabah memegang peranan yang tidak kalah pentingnya, sehingga pelayanan yang ramah, menarik, sigap dan cepat juga merupakan suatu hal yang tidak boleh terlewatkan;
3. Penyampaian informasi kepada masyarakat oleh pihak bank tentang produk dan jasa yang ditawarkan hendaknya dilakukan dengan lebih kontinu dan mudah dimengerti oleh masyarakat sehingga akan tercipta suatu opini yang positif di masyarakat;
4. Untuk meningkatkan tabungan, pemerintah Kabupaten Jember perlu melakukan usaha peningkatan PDRB perkapita, misalnya dengan jalan perluasan lapangan usaha, diversifikasi perkebunan dan peningkatan Upah Minimum Regional (UMR);
5. Perlunya campur tangan pemerintah dalam mengendalikan krisis yang berkepanjangan, dan perlunya pemerintah membuat kebijakan-kebijakan yang memihak pada rakyat terutama rakyat kecil sehingga tercipta kesejahteraan bagi rakyatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. 2003. *Laporan Bulanan Bank Indonesia*. Jember : BI.
- Biro Pusat Statistik Kabupaten Jember. 2000. *Jember Dalam Angka*. Jember: BPS.
- Bowles. 1987. *Marketing : Communicating with the Consumer*. London: Mercury Books.
- Dayan, A. 1986. *Pengantar Metode Statistik Jilid II*. Jakarta: LP3ES.
- Denburg, Thomas. F dan M. Mc. Dougall. 1985. *Ekonomi Makro, Perhitungan Analisis dan Kebijaksanaan Perekonomian*. Jakarta : Erlangga.
- Gujarati, D.1995. *Ekonometrika Dasar Terjemahan Soemarno Jain*. Jakarta: Erlangga.
- Heidar, Abdullah, M Phil dan Soeyono. 1991. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Jhingan, M.L. 2003. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nasution, M. 1998. *Ekonomi Moneter Uang dan Bank*. Jakarta: Djambatan.
- Nopirin. 1986. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta:BPEF.
- . 1992. *Ekonomi Moneter I*. Yogyakarta : BPEF.
- Palupi, Retno. 2003. *Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Jumlah Tabungan di Bank-bank Umum di Kabupaten Jember Periode 1990-2001*. Skripsi tidak dipublikasikan. Jember: FE.Unej.
- Ratumaerissa, J. R. 1999. *Mengenal Aspek-aspek Operasi Bank Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sriono. 2003. *Estimasi Potensi Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Indeks Pelaksanaannya di Kabupaten Jember*. Jember: JEAM.
- Stigliz, J.E. 2004. [http : // www.Gogle.Com](http://www.Gogle.Com), *Seminar Internasional : Banking and Disintermediation and its Implication to Monetary Policy : Theoretical View and Country Experiences*.
- Sukirno, S. 1985. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Dasar Kebijaksanaan*. Jakarta: FE. UI.
- . 1994. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Grafindo Persada.

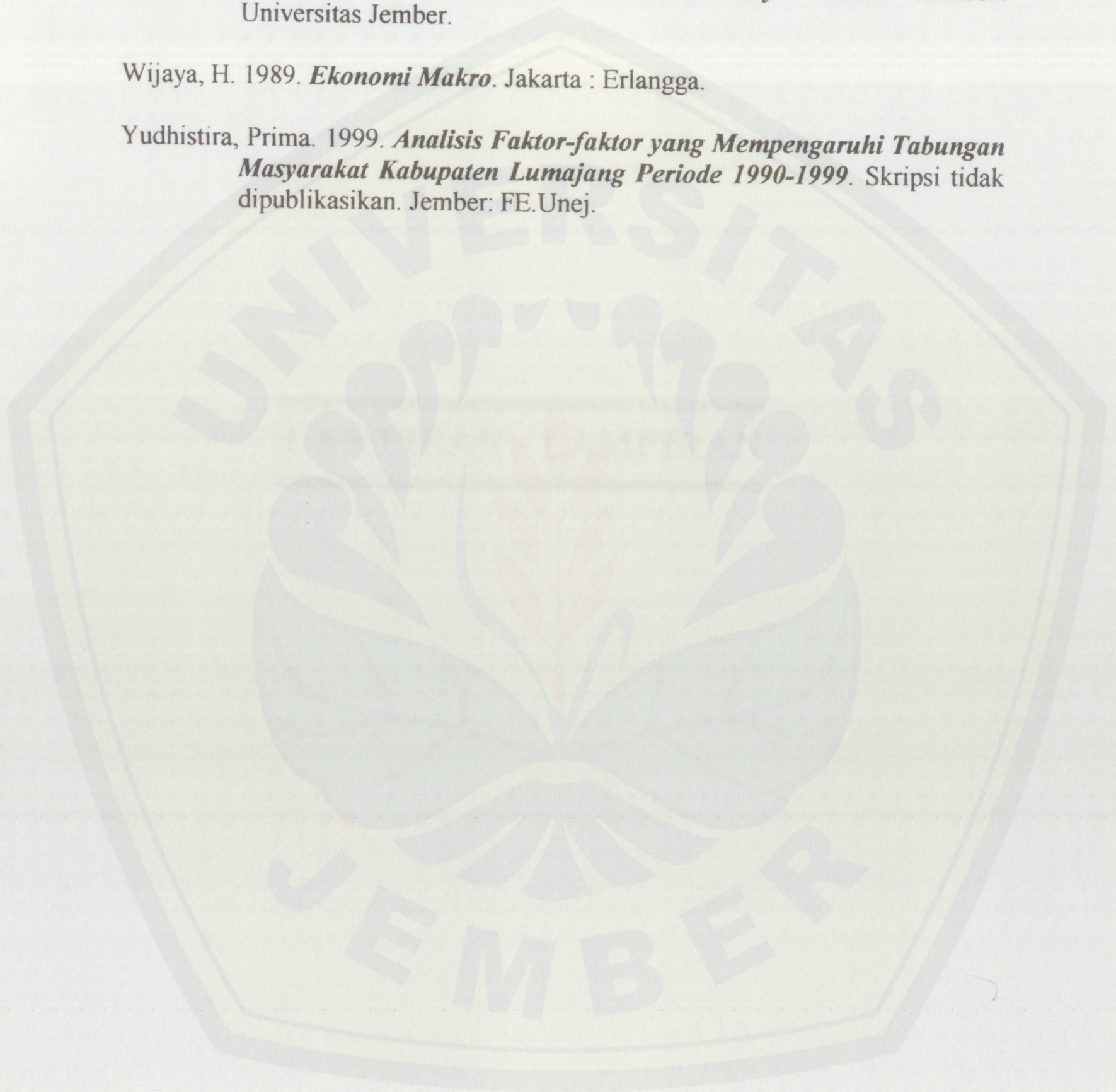
Supranto, J. 1983. *Ekonometrik Buku II*. Jakarta: FE. UI.

Suyana. 2000. *Ekonomi Pembangunan Problem Etika dan Pendekatan*. Jakarta: PT. Salemba Emban Patria.

Universitas Jember. 1998. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Universitas Jember.

Wijaya, H. 1989. *Ekonomi Makro*. Jakarta : Erlangga.

Yudhistira, Prima. 1999. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tabungan Masyarakat Kabupaten Lumajang Periode 1990-1999*. Skripsi tidak dipublikasikan. Jember: FE.Unej.



Lampiran 1.

Data Base

Data Nilai Tingkat bunga tabungan, PDRB perkapita dan Variabel dummy (krisis moneter)

No	Tahun		Jumlah Tabungan	Tingkat Bunga tabungan	PDRB perkapita	Krisis moneter
			(Juta rupiah) (Y)	(%) (X1)	(Ribuan rupiah)(X2)	(Dummy)(X3)
1	1990	I	15176,09	9,52	123,77	0
2		II	15424,53	8,97	132,53	0
3		III	15672,97	10,37	141,29	0
4		IV	15921,41	13,26	150,05	0
5	1991	I	16560,78	15,55	149,35	0
6		II	16965,59	18,31	154,33	0
7		III	17370,41	16,53	159,31	0
8		IV	17775,22	14,87	164,29	0
9	1992	I	28572,69	14,44	168,02	0
10		II	33134,56	13,68	172,5	0
11		III	37696,44	11,93	176,98	0
12		IV	42258,31	10,34	181,46	0
13	1993	I	38632,22	9,07	195,37	0
14		II	39918,91	8,32	203,62	0
15		III	41205,59	7,38	211,87	0
16		IV	42492,28	5,42	220,12	0
17	1994	I	43374,13	4,59	218,42	0
18		II	44498,88	4,69	222,69	0
19		III	45625,63	5,93	226,96	0
20		IV	46748,38	6,89	231,23	0
21	1995	I	48252,81	8,32	236,69	0
22		II	49529,44	9,74	241,43	0
23		III	50806,06	10,54	246,17	0
24		IV	52082,69	10,27	250,91	0
25	1996	I	60488,84	9,24	255,92	0
26		II	64617,28	9,04	260,77	0
27		III	68745,72	8,27	265,62	0
28		IV	72874,16	8,13	270,47	0
29	1997	I	76269	8,15	269,42	0
30		II	80104	19,23	271,9	0
31		III	83939	20,31	274,39	1
32		IV	87774	18,66	276,88	1
33	1998	I	79223,53	15,56	259,92	1
34		II	78104,34	15	254,63	1
35		III	76985,16	16,08	249,34	1
36		IV	75865,97	16,5	244,05	1
37	1999	I	121683,66	7,74	253,89	1
38		II	139339,22	18,47	254,65	1
39		III	156994,78	16,82	255,41	1
40		IV	174650,34	17,26	256,17	1
41	2000	I	156657,31	12,95	259,74	1
42		II	160053,44	13,76	261,63	1
43		III	163449,56	12,14	263,52	1
44		IV	166845,69	8,85	265,4	1
45	2001	I	181666,34	8	267,67	1
46		II	189632,28	9,04	269,71	1

47		III	197598,22	9,13	271,75	1
48		IV	205564,16	9,21	273,79	1
49	2002	I	196988,84	9,28	276,76	1
50		II	198338,28	9,28	279,18	1
51		III	199687,72	9,22	281,59	1
52		IV	201037,16	8,98	284,01	1
53	2003	I	22584,63	8,65	278,96	1
54		II	236575,88	7,96	278,39	1
55		III	247308,13	6,26	277,83	1
56		IV	258040,38	5,42	277,26	1



Lampiran 2. Hasil Analisis Regresi

Regression

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Krisis Moneter (X3), Suku Bunga (X1), PDRB (X2) ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Jumlah Tabungan (Y)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.952 ^a	.905	.900	23622.27869	1.763

a. Predictors: (Constant), Krisis Moneter (X3), Suku Bunga (X1), PDRB (X2)

b. Dependent Variable: Jumlah Tabungan (Y)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.78E+11	3	9.253E+10	165.816	.000 ^a
	Residual	2.90E+10	52	558012050.3		
	Total	3.07E+11	55			

a. Predictors: (Constant), Krisis Moneter (X3), Suku Bunga (X1), PDRB (X2)

b. Dependent Variable: Jumlah Tabungan (Y)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-140009	13226.349		-10.586	.000
	Suku Bunga (X1)	2018.821	996.509	.089	2.026	.048
	PDRB (X2)	1313.708	66.010	.990	19.902	.000
	Krisis Moneter (X3)	-21177.6	7270.748	-.143	-2.913	.005

a. Dependent Variable: Jumlah Tabungan (Y)

Lampiran 3.

Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-140009	13226.349		-10.586	.000		
	Suku Bunga (X1)	2018.821	996.509	.089	2.026	.048	.946	1.057
	PDRB (X2)	1313.708	66.010	.990	19.902	.000	.736	1.359
	Krisis Moneter (X3)	-21177.6	7270.748	-.143	-2.913	.005	.755	1.325

a. Dependent Variable: Jumlah Tabungan (Y)

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	12813.94	237641.3	102690.0	71041.88434	56
Residual	-50930.1	64449.33	.0000	22969.00149	56
Std. Predicted Value	-1.265	1.900	.000	1.000	56
Std. Residual	-2.156	2.728	.000	.972	56

a. Dependent Variable: Jumlah Tabungan (Y)

Lampiran 4.

Uji Heterokedastisitas (Uji Glejser)

Regression

Variables Entered/Removed^d

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Krisis Moneter (X3), Suku Bunga (X1), PDRB (X2) ^a		Enter

- a. All requested variables entered.
- b. Dependent Variable: RESIDUAL

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.227 ^a	.052	-.003	13944.93737

- a. Predictors: (Constant), Krisis Moneter (X3), Suku Bunga (X1), PDRB (X2)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.50E+08	3	183287693.8	.943	.427 ^a
	Residual	1.01E+10	52	194461278.3		
	Total	1.07E+10	55			

- a. Predictors: (Constant), Krisis Moneter (X3), Suku Bunga (X1), PDRB (X2)
- b. Dependent Variable: RESIDUAL

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9706.256	7807.909		1.243	.219
	Suku Bunga (X1)	684.693	588.269	.162	1.164	.250
	PDRB (X2)	21.390	38.968	.086	.549	.585
	Krisis Moneter (X3)	-4164.425	4292.140	-.151	-.970	.336

- a. Dependent Variable: RESIDUAL

Lampiran 5.

Uji Autokorelasi (Uji Durbin Watson)

Regression

Variables Entered/Removed^d

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Krisis Moneter (X3), Suku Bunga (X1), PDRB (X2) ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Jumlah Tabungan (Y)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.952 ^a	.905	.900	23622.27869	1.763

a. Predictors: (Constant), Krisis Moneter (X3), Suku Bunga (X1), PDRB (X2)

b. Dependent Variable: Jumlah Tabungan (Y)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.78E+11	3	9.253E+10	165.816	.000 ^a
	Residual	2.90E+10	52	558012050.3		
	Total	3.07E+11	55			

a. Predictors: (Constant), Krisis Moneter (X3), Suku Bunga (X1), PDRB (X2)

b. Dependent Variable: Jumlah Tabungan (Y)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-140009	13226.349		-10.586	.000
	Suku Bunga (X1)	2018.821	996.509	.089	2.026	.048
	PDRB (X2)	1313.708	66.010	.990	19.902	.000
	Krisis Moneter (X3)	-21177.6	7270.748	-.143	-2.913	.005

a. Dependent Variable: Jumlah Tabungan (Y)

Lampiran 6

Tabel Statistik d dari Durbin-Watson : Titik penting dari d_L dan d_u pada tingkat penting 0,05

n	$k' = 1$		$k' = 2$		$k' = 3$		$k' = 4$		$k' = 5$	
	d_L	d_u	d_L	d_u	d_L	d_u	d_L	d_u	d_L	d_u
15	1.08	1.36	0.95	1.54	0.82	1.75	0.69	1.97	0.56	2.21
16	1.10	1.37	0.98	1.54	0.86	1.73	0.74	1.93	0.62	2.15
17	1.13	1.38	1.02	1.54	0.90	1.71	0.78	1.90	0.67	2.10
18	1.16	1.39	1.05	1.53	0.93	1.59	0.82	1.87	0.71	2.06
19	1.18	1.40	1.08	1.53	0.97	1.68	0.86	1.85	0.75	2.02
20	1.20	1.41	1.10	1.54	1.00	1.68	0.90	1.83	0.79	1.99
21	1.22	1.42	1.13	1.54	1.03	1.67	0.93	1.81	0.83	1.96
22	1.24	1.43	1.15	1.54	1.05	1.66	0.96	1.80	0.86	1.94
23	1.26	1.44	1.17	1.54	1.08	1.66	0.99	1.79	0.90	1.92
24	1.27	1.45	1.19	1.55	1.10	1.66	1.01	1.78	0.93	1.90
25	1.29	1.45	1.21	1.55	1.12	1.66	1.04	1.77	0.95	1.89
26	1.30	1.46	1.22	1.55	1.14	1.65	1.06	1.76	0.98	1.88
27	1.32	1.47	1.24	1.56	1.16	1.65	1.08	1.76	1.01	1.86
28	1.33	1.48	1.26	1.56	1.18	1.65	1.10	1.75	1.03	1.85
29	1.34	1.48	1.27	1.56	1.20	1.65	1.12	1.74	1.05	1.84
30	1.35	1.49	1.28	1.57	1.21	1.65	1.14	1.74	1.07	1.83
31	1.36	1.50	1.30	1.57	1.23	1.65	1.16	1.74	1.09	1.83
32	1.37	1.50	1.31	1.57	1.24	1.65	1.18	1.73	1.11	1.82
33	1.38	1.51	1.32	1.58	1.26	1.65	1.19	1.73	1.13	1.81
34	1.39	1.51	1.33	1.58	1.27	1.65	1.21	1.73	1.15	1.81
35	1.40	1.52	1.34	1.58	1.28	1.65	1.22	1.73	1.16	1.80
36	1.41	1.52	1.35	1.59	1.29	1.65	1.24	1.73	1.18	1.80
37	1.42	1.53	1.36	1.59	1.31	1.66	1.25	1.72	1.18	1.80
38	1.43	1.54	1.37	1.59	1.32	1.66	1.26	1.72	1.21	1.79
39	1.43	1.54	1.38	1.60	1.33	1.66	1.27	1.72	1.22	1.79
40	1.44	1.54	1.39	1.60	1.34	1.66	1.29	1.72	1.23	1.79
45	1.48	1.57	1.43	1.62	1.38	1.67	1.34	1.72	1.29	1.78
50	1.50	1.59	1.46	1.63	1.42	1.67	1.38	1.72	1.34	1.77
55	1.53	1.60	1.49	1.64	1.45	1.68	1.41	1.72	1.38	1.77
60	1.55	1.62	1.51	1.65	1.48	1.69	1.44	1.73	1.41	1.77
65	1.57	1.63	1.54	1.66	1.50	1.70	1.47	1.73	1.44	1.77
70	1.58	1.64	1.55	1.67	1.52	1.70	1.49	1.74	1.46	1.77
75	1.60	1.65	1.57	1.68	1.54	1.71	1.51	1.74	1.49	1.77
80	1.61	1.66	1.59	1.69	1.56	1.72	1.53	1.74	1.51	1.77
85	1.62	1.67	1.60	1.70	1.57	1.72	1.55	1.75	1.52	1.77
90	1.63	1.68	1.61	1.70	1.59	1.73	1.57	1.75	1.54	1.78
95	1.64	1.69	1.62	1.71	1.60	1.73	1.58	1.75	1.56	1.78
100	1.65	1.69	1.63	1.72	1.61	1.74	1.59	1.76	1.57	1.78

Catatan : n = banyaknya observasi

k' = banyaknya variabel yang menjelaskan yang tidak termasuk dalam unsur konstanta

Sumber : J. Durbin dan G.Sumberan. Watson, "Testing for Serial Correlation in Least Squares Regresion," *Biometrika*, vol.38,hal.159-177, 1951. Dicetak kembali dengan seizin pengarang dan trustee *Biometrika* .